

**STRATEGI DAKWAH TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN  
DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI TPQ AL-IZZAH  
DESA KALIGANGSA KECAMATAN MARGADANA KOTA  
TEGAL**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.SOS.)

**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

Indah Fuadah Aminah

1601036071

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth  
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa

Nama : Indah Fuadah Aminah

NIM : 1601036071

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Strategi Dakwah Taman Pendidikan Al-Quran Dalam  
Pembinaan Akhlak Anak Di TPQ Al-Izzah Desa  
Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal

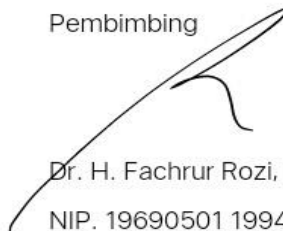
Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamua'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 17 Desember 2020

Pembimbing



Dr. H. Fachrur Rozi, M.Ag

NIP. 19690501 199403 1 001

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**STRATEGI DAKWAH TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN DALAM**  
**PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI TPQ AL-IZZAH DESA KALIGANGSA**  
**KECAMATAN MARGADANA KOTA TEGAL**

Disusun Oleh:

**Indah Fuadah Aminah**

1601036071

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 April 2021 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan dewan penguji

Ketua Sidang



**Dr. H. Iwas Supena, M.Ag**  
NIP. 197204102001121003

Sekretaris Sidang



**Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag**  
NIP. 196905011994031001

Penguji I



**Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag**  
NIP. 196107272000031001

Penguji II



**Ibnu Fikri, S.Ag M.S.I. Ph.D.**  
NIP. 197806212008011005

Mengetahui,  
Pembimbing



**Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.**  
NIP. 196905011994031001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 28 September 2021



**Dr. H. Iwas Supena, M.Ag**  
NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Desember 2020

  
Indah Fuadah Aminah  
NIM 1601036071

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarokatuh

Ungkapan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, kepada penulis sehingga karya ilmiah yang berjudul *Strategi Dakwah Taman Pendidikan Al-Quran dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPQ Al-Izzah Desa Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal* yang merupakan tugas dari syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi bekal untuk kita hidup di dunia dan di akhirat.

Suatu kebanggaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Penulis sadar dalam penyajian skripsi ini banyak kekurangan, kekurangan itu merupakan keterbatasan dari penulis sendiri. Kalaupun skripsi ini dapat terselesaikan tentunya karena beberapa pihak yang ingin memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan peneliti pengalaman berharga.
2. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. Ilyas Supena, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan restu dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag. Selaku dosen wali studi dan dosen pembimbing satu-satunya, yang dengan segala kesabaran, ketelatenan, serta kelapangan hati senantiasa memberikan arahan dan nasehat pembelajaran kepada penulis.

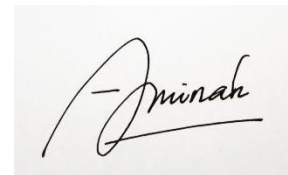
5. Yang terhormat, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan contoh teladan bagi penulis selama perkuliahan.
6. Yang terhormat, Bapak dan Ibu staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Wakisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama menjadi mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Yang terhormat, ustaz Abdul Kholiq, S.Pd. selaku kepala TPQ Al-Izzah Kaligangsa, ustaz/ustazah, serta Mba Izza Nur Zulva yang telah memberikan bantuan, informasi dan pelayanan terbaik pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
8. Bapak K.H. Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah AH serta santriwati Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang yang senantiasa memberikan do'a, semangat, motivasi, perhatian serta kebahagiaan sehingga dapat memberikan dorongan spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga kecilku KKN UIN Walisongo Semarang posko 11 desa Kaligading (Pak Sahal, Pak Sauvar, Mba Azizah, Mba Qonitah, Mba Eka, Mba Faiq, Mba Nely) terimakasih untuk 45 hari yang sangat berkesan.
10. Tim sepejuangan PPL UIN Walisongo Semarang di Kantor PPPA Daarul Quran Semarang (Mas Danang, Mba Liah, Mba sinta, Mba Ade, Mas Zeko, Mas Ridho, Mba Leli, Mba Sasmita sama mas reper) terimakasih sudah menerima kami dengan tangan terbuka, memberikan rasa kekeluargaan selama PPL, terimakasih atas kerjasamanya.
11. Keluarga baru Pondok Pesantren Al-Mizan Bapak Nurul Huda dan Ibu Anis yang telah memberikan do'a dan ilmunya, tak lupa juga mba-mba santriwati (Mba Pika, Mba Tea, Mba Olla, Mba Farda dan adek-adek yang tidak bisa disebutkan satu-satu) terimakasih atas suportnya selama ini.
12. Ibu Cantik dan almarhum pak. H. Rohman beserta keluarga, terimakasih atas suport dan bantuan finansial sehingga dalam menempuh pendidikan di UIN Walisongo dapat berjalan dengan lancar.
13. Segenap pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya untaian kata Jazakallahu Khoirol Jaza, dan semoga amal ibadah mereka semua diterima serta mendapatkan anugerah yang banyak dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari kata sempurna, karena minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis butuhkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembacanya.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarokatuh

Semarang,

Penulis

A handwritten signature in black ink on a light gray background. The signature is written in a cursive style and reads "Indah Fuadah Aminah".

Indah Fuadah Aminah

NIM : 1601036071

## PERSEMBAHAN

Karya tulis skripsi ini kupersembahkan bagi mereka yang selalu memberikan do'a, dukungan, motivasi dan segala pengorbanan serta kasih sayang teruntuk:

- Allah SWT

Syukur Alhamdulillah, atas segala rahmat dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat ditulis dengan baik dan lancar.

- Nabi Muhammad SAW

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepadamu sebagai panutan, penuh dengan kemuliaan dan ketaatan kepada Allah SWT memberiku motivasi tentang kehidupan dan mengajari hidup melalui sunah-sunahnya.

- Ayahanda dan Ibunda

Almarhum Bapak Imron Ahmadi dan Mamah Sifwatun, terimakasih tak terkira atas do'a yang terus beliau lantuntan, kasih sayang dan perhatian luar biasa yang tak ternilai harganya, sehingga dapat mengantarkan ananda dalam meraih cita-cita, sekali lagi terimakasih bapak, mamah, hanya beliau yang dapat memberikan kasih sayang tanpa batas dan balas. Salam ta'dhim kulo pak mah.

- Kakak, Adik dan Ponakan

Terimakasih atas do'a dari Mba Liza, Kang Hafid, Mas Adi, Mba Ita, Dede Ayu dan keempat Ponakan (Kakak Albi, Kakak Alya, Dedek Syamil dan Dedek Salma) sehingga "gendhut/mba indah/ante indah" bisa menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat. Terkhusus Kang Hafid terimakasih buanyak telah andil dalam skripsi ini.

- Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Izzah Kaligangsa

Teruntuk bapak Abdul Kholiq terimakasih yang sebesar-besarnya telah membukakan pintu lebar-lebar untuk penelitian di TPQ Al-Izzah, untuk waktu, ilmu, dan kesabaran dalam memberikan penjelasan. Untuk ustaz/ustazah semoga diberikan istiqomah untuk terus mengajar dan adek-adek santri semangat terus untuk belajar Al-Quran semoga dapat menjadi bekal untuk



kalian dewasa nanti. Terimakasih yang tak terhingga untuk semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, semoga senantiasa terjalin silaturahmi.

- Almamaterku Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Untuk semua Bapak dosen dan Ibu dosen yang pernah hadir selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terimakasih yang tak terhingga dalam membimbing dan mengajari dalam menuntut ilmu dari awal menjadi mahasiswa baru sampai akhir pencapaian gelar Sarjana (S1).

- Teman-Teman MD-B Angkatan 2016

Teman-teman seperjuangan ( Fitri, Rafika, Nafi, Nada, Dewil, Cece, Anis Yahya, Falah, Risa, Tea, Faiq, Ulfah, Ita, Nur Azizah, Ema, Diny, Napis, Naila, Fiya, Nia, Putri, Dwi, Rifa, Rizaldi, Agustina, Ika, Nuha, Taqin, Gusti, Ipung, Zaky, Fikri, Sapri, Anisa, Liyana, Fadila, Islahul) semangat terus buat kalian, semoga tetap terjalin silaturahmi sampai bila-bila dan semoga ada reunion part 1 sampai seterusnya.

- PPTQ Al-Hikmah

Romo KH Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah AH, terimakasih atas do'a, ketulusan dan kesabaran dalam mendidik, Gus Acep "mempengo!" terimakasih ngendikonya yang selalu membuat sadar diri untuk selalu ta'dhim.

Kamar Al-Ma'wa (ACIMA) terkhusus Bolo Nampan (Nia, Rizka, Dina dan Mba Esa) terimakasih untuk keluarga tanpa KK yang sangat luar biasa. Buat mba-mba cantikku (Mba Yunika, Mba Syarifah, Mba Lika, Mba Rina, Mba Zulfa, Mba Ainun, Mba Dian, Mba Izat, Ning Arin, Mba Fina, Mba Arina, Mba Nia, Mba Fay, Mba Aat, Mba Eko, Mba iif, Mba Uzi, Mba fitri, Mba Mila, ...) dan adek-adek gemmes (Dek Dwi, Dek Asri, Dek Sindi, Dek Afifah, Dek Siti, Dek Afida, ...) terimakasih untuk cerita dan pengalamannya, kebahagiaan yang luar biasa. Banyak luka dan amarah yang diperbuat, untuk itu permohonan maaf yang sebesar-besarnya kuucapkan dari dalam lubuk hati.

Tanpa kalian tidak akan ada lembaran cerita yang penuh dengan pengalaman.  
Semoga tetap terjalin silaturahmi sampai bila-bila. Terimakasih Al-Ma'wa.

## MOTTO

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Akhlak Rasulullah adalah Al-Quran (HR. Muslim)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ  
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar  
(QS. Al-Isra: 9)

## ABSTRAK

Indah Fuadah Aminah (1601036071) dengan judul penelitian: Strategi Dakwah Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPQ Al-Izzah Desa Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal. Alasan memilih TPQ Al-Izzah menjadi pembahasan karena pada saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami kemerosotan moral terlebih pada era globalisasi ini, salah satu yang mempengaruhi adanya kemerosotan moral adalah peran sosial media yang dapat diakses secara mudah oleh anak-anak sehingga berdampak buruk pada perilaku anak, TPQ Al-Izzah hadir sebagai sebuah lembaga yang dapat membendung arus era globalisasi serta menghapus pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak akhlak anak sebagai generasi muda Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, adapun sumber datanya yaitu sumber data primer dari penelitian ini adalah pembina atau kepala dan ustad-ustadzah TPQ Al-Izzah. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen atau arsip kegiatan-kegiatan, profil TPQ Al-Izzah, buku-buku, internet dan lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi adapun analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana strategi dakwah TPQ Al-Izzah dalam pembinaan akhlak anak? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah TPQ Al-Izzah dalam pembinaan akhlak anak dan apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi dakwah TPQ Al-Izzah dalam pembinaan akhlak anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPQ Al-Izzah Kaligangsa telah melakukan upaya dalam pembinaan akhlak anak yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti: a) membaca dengan tartil, b) Do'a harian, c) Hafalan surat pendek, d) Praktek sholat, e) Dinul Islam, f) tashinul kitabah, g) membaca kitab berzanji, h) Wirid dan do'a sesudah sholat. Adapun faktor pendukung diantaranya adalah: memberikan menu bimbingan yang berdampak positif bagi

anak, asatid yang mahir dalam disiplin ilmu masing-masing, kerjasama yang baik antara asatid santri dan masyarakat sekitar, TPQ hadir dengan mengubah pandangan masyarakat, adanya pembinaan dan evaluasi pada asatid, TPQ Al-Izzah memiliki mutu dan kualitas yang tidak diragukan. Sedangkan faktor penghambat diantaranya adalah: kurangnya fasilitas berupa lahan parkir dan ruang tata usaha, minimnya asatid yang menguasai seni lukis dan tilaawah, peran sosial media dan pengaruh lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Strategi dakwah, Taman Pendidikan Al-Quran, Peminaan Akhlak.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	13
<b>BAB II STRATEGI DAKWAH TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPQ) DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK</b> .....	15
A. Strategi Dakwah.....	15
1. Strategi .....	15
2. Dakwah .....	17
3. Strategi Dakwah.....	25
B. Pembinaan Akhlak Anak.....	28
1. Pengertian Pembinaan.....	28
2. Akhlak.....	29
3. Pembinaan Akhlak Anak .....	33
C. Pembelajaran Membaca Al-Quran .....	40

1. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Quran .....	40
2. Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Quran .....	42
3. Metode Pembelajaran Membaca Al-Quran .....	43
D. Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) .....	46
1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ).....	46
2. Tujuan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ).....	49
3. Fungsi dan Keberadaan TPQ .....	49

**BAB III PROFIL TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPQ) AL-IZZAH  
DAN STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK  
ANAK.....** 52

A. Gambaran Umum Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Izzah ....	52
1. Sejarah Berdirinya TPQ Al-Izzah.....	52
2. Letak Geografis TPQ Al-Izzah .....	54
3. Visi-Misi dan Tujuan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Izzah.....	55
4. Struktur Kepengurusan TPQ Al-Izzah.....	56
5. Jadwal Kegiatan .....	58
6. Metode <i>Tilaawati</i> dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran..	60
7. Sarana dan Prasarana .....	65
B. Strategi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri .....	66
1. Tartil.....	67
2. Fashohah .....	68
3. Tajwid .....	69
4. Hafalan Surat Pendek.....	71
5. Praktek Sholat .....	73
6. Hafalan Do'a Harian .....	74
7. <i>Wirid</i> dan Do'a Sesudah Sholat .....	75
8. Tashinul Kitabah / Imla' .....	76
9. Membaca Kitab <i>Barzanji</i> .....	77
10. Dinul Islam .....	78

C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	81
1. Faktor Pendukung.....	81
2. Faktor Penghambat.....	81
<b>BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPQ) AL-IZZAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK.....</b>	<b>83</b>
A. Analisis Strategi Dakwah TPQ Al-Izzah dalam Pembinaan Akhlak Anak.....	83
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Anak.....	94
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran-saran.....	98
C. Penutup.....	98

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Implikasi dari pernyataan di atas menurut umat Islam untuk selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini tidak akan pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya (Munir, 2009: 5). Melaksanakan dakwah merupakan kewajiban yang tidak mungkin dihindari dari kehidupan ini, yang pelaksanaannya sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Di mana hakikatnya berada pada ajakan dorongan (motivasi) dan membina orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Ali Imran 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.*

Perintah untuk melaksanakan dakwah, dalam artian menyuruh berbuat *ma'ruf* dan melarang berbuat *munkar*. Karena kewajiban dakwah merupakan tanggung jawab setiap umat Islam. Namun yang paling penting dalam berdakwah adalah proses, proses penyampaian ajaran agama Islam kepada manusia. Suatu proses untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling* dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik lagi dan menjalankan syariat Islam sesuai dengan ketentuan dalam Al-Quran dan Al-Hadis (Amin, 2009: 5-6).

Pelaksanaan dakwah dilakukan dalam banyak kegiatan yang berbeda. Salah satunya dilakukan di taman pendidikan Al-Quran, yang merupakan salah satu pendidikan Islam non-formal yang menggunakan sistem kurikulum lokal dan kurikulum TPQ. Komponen taman pendidikan Al-Quran terdiri dari pemimpin, *ustadz* dan *ustadzah*, masjid atau mushola sebagai pusat lembaganya. Lembaga ini merupakan lembaga non-formal yang membina anak didiknya dengan mengkaji serta mendalami Al-Quran dengan tujuan pembentukan akhlak dan kepribadian Islamiah.

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami kemerosotan moral. Karena berbagai faktor terlebih pada era globalisasi ini. Salah satu yang mempengaruhi adanya kemerosotan moral adalah peranan *gadget* yang berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam kesehariannya, dengan adanya *gadget* anak-anak bebas *mem-browsing* apa saja yang diinginkan. Hal tersebut akan memberikan rasa candu anak-anak untuk menggunakan *gedget* dalam aktifitas sehari-hari, tidak bisa dipungkiri saat ini anak-anak lebih sering bermain *gedget* daripada belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Maka kebutuhan akan lembaga yang dapat memperbaiki moral bangsa sangat penting. Dalam hal ini, taman pendidikan Al-Quran adalah sebuah lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Lembaga yang dapat membendung arus era globalisasi serta menghapus pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak akhlak anak sebagai generasi muda Islam.

Taman pendidikan Al-Quran merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Quran serta memahami dasar-dasar dinul Islam sejak usia dini. Mencetak generasi *qur'ani*, yang berkomitmen dan menjadikan Al-Quran sebagai pandangan hidup sehari-hari, yang bermoral dan berbudi luhur dan memberikan dorongan untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah, diharapkan dapat menjadi suri teladan dan akhlak karimah agar tidak keliru dalam menjalaninya.

Taman pendidikan Al-Quran disamping sebagai lembaga pendidikan non-formal juga sebagai lembaga dakwah yang keberadaannya membutuhkan strategi untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Adapun tujuan dakwah yang dimaksud agar menjadikan manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, menjadi individu yang baik, dan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (Saputra, 2011: 9).

Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, taman pendidikan Al-Quran memiliki tujuan pembinaan akhlak, agar memiliki kepribadian muslim, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai abdi masyarakat, mandiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama, menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai Islam dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim, sehingga bermanfaat bagi santri, agama, negara dan bangsa.

Strategi dakwah dalam TPQ semakin mendapat tempat yang strategis, melihat adanya jenjang pendidikan TPQ dimulai dari penerimaan siswa yang rata-rata berusia 4 sampai 7 tahun. Bahkan terkadang sebagian TPQ menerima siswanya yang berusia 3 tahun, dengan maksud lembaga tersebut mengadopsi kurikulum Paud atau Pra TPQ. Hal ini tentunya TPQ merupakan salah satu medan dakwah yang sangat proporsional, sebab mengacu dengan perintah Nabi Muhammad SAW tentang kewajiban mendidik dan mengenalkan ajaran agama kepada anak.

Hak seorang anak mendapatkan sebuah pendidikan khususnya agama merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua. Sungguh berdosa bagi orang tua yang tidak mendidik dan mengajarkan Al Qur'an, akhlak dan kewajiban-kewajiban dalam agama kepada anaknya. Bahkan Baginda Nabi SAW tidak peduli kepada orang tua tersebut. Sebagaimana sabda Beliau :

ويل للآباء والامهات لاولاد آدم الذين لا يعلمونهم الكتاب والادب والفرص  
وانا بريء من هؤلاء

*“Neraka bagi setiap para ayah dan para ibu yang tidak mengajarkan anak-anaknya Al Kitab, adab dan kewajiban-kewajiban (yang harus diketahui) tentang agamanya. Aku membebaskan diriku dari (menolong) mereka. HR. Muslim”.*

Dalam kesempatan lain Baginda Nabi SAW memerintahkan kepada setiap orang tua terhadap anaknya yang masih berusia 7 tahun untuk mengajarkan sholat dan memberikan perintah untuk mengerjakannya, bahkan bagi orang tua diperkenankan memukul (yang tidak menyakiti) anaknya yang berusia 10 tahun, jika ia tidak mau melaksanakan sholat.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Ust. Abdul Kholik, SPd.I, pengasuh Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Al Izzah Kaligangsa Kota Tegal bahwa banyak orang tua yang kurang bahkan tidak dapat memenuhi kewajibannya di dalam mendidik anak sesuai porsinya. Di antara mereka ada yang terbatas pengetahuannya, khususnya tentang pendidikan agama. Dan di antara mereka ada juga yang terbatas waktu dan kesempatannya. Ironisnya ada di antara mereka bahkan ini yang sangat banyak dijumpai terbatas keduanya. Pengetahuan agamanya minim, waktu dan kesempatannya pun kurang. Boleh jadi karena faktor ekonomi yang sulit, mereka dalam sehari menghabiskan waktunya untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup. Mungkin pula faktor pekerjaan kantor maupun tugas negara yang menyita hampir seluruh waktunya. Ditambah pula mereka juga kurang mengenyam pendidikan agama.

Melihat problem tersebut, maka keberadaan TPQ memiliki peran aktif dalam melakukan strategi dakwah dalam membentuk *akhlak karimah* anak dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar agamanya. TPQ Al-Izzah merupakan lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah yang dikemas sesuai dengan kebutuhan anak. Dakwah Islam melalui TPQ di dalamnya mengutamakan pembentukan sikap dan mental ke-*shaleh*-an serta penanaman ilmu-ilmu agama Islam, khususnya baca-tulis Al Quran, dengan tujuan membentuk generasi *qur'ani* yang *mutasaqqaf* (intelektualis). Untuk itu kurikulum TPQ membekali para santri dengan ilmu-ilmu dasar pengetahuan agama disamping menu pokok utamanya, yakni baca tulis Al-Quran, sehingga

diharapkan nantinya menjadi anak yang *shaleh* dan *shalehah* berguna bagi agama dan bangsa.

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Izzah ini juga terus melakukan pengembangan dan pembinaan terhadap para santri terutama dalam masalah SDM bagi *Ustadz Ustadzah* dan kerjasama dengan masyarakat luas, sehingga lembaga TPQ semakin maju dan berkembang. Peran TPQ sebagai corong dan sentral dakwah kepada anak-anak generasi muslim untuk mendasari *aqidah* dan akhlak mereka, dengan gemar membaca Al-Quran, memahami, lalu mengamalkannya niscaya mereka akan tumbuh menjadi generasi *mutasaqqaf*, insan *qur'ani* yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Agama.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai strategi dakwah TPQ Al-Izzah dalam pembinaan akhlak anak, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian ilmiah yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Strategi Dakwah Taman Pendidikan Al-Quran dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPQ Al-Izzah Desa Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil pokok permasalahan untuk dikaji lebih lanjut. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi dakwah TPQ Al-Izzah Desa Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal dalam pembinaan akhlak anak?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah TPQ Al-Izzah dalam pembinaan akhlak anak?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a) Mengetahui strategi dakwah yang diterapkan oleh Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Izzah Desa Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal dalam upaya pembinaan akhlak anak.
- b) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwah Taman Pendidikan Al-Quran Al-Izzah.

## **2. Manfaat penelitian**

### **a. Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah karya ilmiah di bidang dakwah dalam hal pembinaan akhlak anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk memperdalam ilmu strategi dakwah bagi mahasiswa jurusan manajemen dakwah UIN Walisongo Semarang.

### **b. Secara Praktik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu tambahan informasi, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang dunia Taman Pendidikan Al-Quran, terutama mengenai ilmu strategi dakwah di TPQ Al-Izzah dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi lembaga dakwah lain dalam menjalankan aktivitas dakwah yang baik dan terarah.

## **D. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, skripsi Pamungkas Suci Ashadi pada tahun 2018 dengan judul “Strategi Dakwah dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri (Studi pada Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang)” jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, adapun sumber datanya yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi adapun analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang telah melakukan upaya dalam membentuk akhlakul karimah santri yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti: a) Mengadakan kegiatan

shalat berjamaah, b) Mengadakan *khataman* Al-Quran dan *akhirussanah*, c) Mengadakan Istighosah, d) Mengadakan kajian kitab-kitab akhlak, e) Mengadakan *mujahadah salapan*, f) mengadakan pertemuan dengan wali santri, dan kegiatan yang lainnya.

*Kedua*, skripsi Halomoan pada tahun 2013 dengan judul “Strategi Dakwah Habib Mundzir Al-Musawwa dalam Pembentukan *Akhlakul Karimah* Jama’ah Remaja di Majelis Rasulullah SAW” jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data bersifat deskriptif, yaitu metode yang berfungsi sebagai prosedur penelusuran masalah yang diteliti dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah Habib Mundzir Al-Musawwa dalam membentuk *akhlakul karimah* remaja di Majelis Rasulullah. Dan dari hasil penelitian ini adalah bahwa strategi dakwah Habib Mundzir Al-Musawwa dalam membentuk *akhlakul karimah* remaja majelis adalah sebagai berikut: a) Memfokuskan obyek dakwah pada kaum remaja yaitu dengan memilih remaja-remaja yang kurang baik dalam berakhlakul karimah maka akan dibimbing langsung sama Habib Mundzir, b) Menyusun program-program dakwah seperti pengajian rutin, majelis keliling, *tabligh* akbar, ziarah, dan peringatan hari besar Islam, dan c) Memanfaatkan media dakwah seperti media sosial yang sangat mendukung dalam memperluas dakwah Habib Mundzir Al-Musawwa.

*Ketiga*, skripsi Desi Indralia pada tahun 2017 dengan judul “Peranan Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah” penelitian ini bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada objek dan subjek penelitian (peranan dakwah dan santri). Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan dari hasil pengumpulan dan analisis data sehingga menghasilkan penelitian yang berupa, *Ustadzah* sebagai pengasuh pondok pesantren, sebagai guru atau pengajar dan pembimbing santri, sebagai orang

tua kedua bagi santri, dan juga sebagai pemimpin. Namun belum sepenuhnya terlaksana secara optimal, hal tersebut diindikasikan masih adanya peserta didik yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai ajaran Islam. Hal tersebut tidak cukup dengan peran-peran saja, melainkan juga perlu memohon kepada *Dzat* yang maha kuasa agar tugas-tugas yang dijalankan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

*Keempat*, skripsi Uswatul Hasanah pada tahun 2016 dengan judul “Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Rumah Pelangi Kardus Kota Makassar (PeKa)” penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bimbingan dan sosiologi, metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengelolaan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat metode bimbingan Islam dalam pembinaan akhlak anak di Rumah Pelangi Kardus, yang pertama ialah bimbingan Agama Islam, kedua adalah metode keteladanan, ketiga metode pembiasaan, dan keempat adalah metode bimbingan kreativitas, sedangkan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak anak jalanan melalui bimbingan Islam yaitu adanya relawan tenaga pembina yang mengajar sukarela, adanya sekretariat untuk para pembina dan tempat singgah bagi anak jalanan, dan adanya kesadaran dan keinginan yang kuat dari diri anak jalanan untuk menjadi lebih baik, adapun faktor penghambatnya adalah belum memadai sarana dan prasarana, dan tidak ada donatur tetap.

*Kelima*, skripsi Nurfityatil Khair pada tahun 2017 dengan judul “Metode Pembinaan *Akhlakul Karimah* pada Lembaga Dakwah (LDF) Al-Nida Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar” jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian ilmu dakwah. Adapun sumber data penelitian ini adalah pembinaan, ketua umum, pengurus, pengajar LDF Al-Nida. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahandan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu:



reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) Al-Nida membina mahasiswa dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, persuasi, kisah, dan metode dakwah *fardiyah*. Hambatan dalam melakukan pembinaan adalah kurangnya kesadaran dan perhatian mahasiswa akan pentingnya belajar akhlakul karimah, pengontrolan yang terus menerus oleh pengurus LDF Al-Nida, terbatasnya waktu dan kondisi mahasiswa yang mempunyai kesibukan sehingga membuat mereka izin atau pulang terlebih dahulu.

Berpijak dari beberapa penelitian yang penulis jadikan tinjauan pustaka, maka penulis melakukan penelitian sejenis dan diharapkan penelitian ini menemukan hasil yang baru dan belum ada pada penelitian di atas dari penelitian yang berjudul **Strategi Dakwah Taman Pendidikan Al-Quran dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPQ Al-Izzah Desa Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal**. Menurut penulis, dari beberapa literatur yang penulis ajukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena fokus penelitian ini adalah strategi dakwah yang digunakan TPQ dalam pembinaan akhlak pada anak. Perbedaan yang paling mendasar dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat pada objek penelitiannya yaitu TPQ Al-Izzah Desa kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal yang telah banyak mengantarkan santrinya sebagai kompetitor-kompetitor yang selalu menyabet kejuaraan-kejuaraan umum di Kota, Propinsi bahkan sampai tingkat Nasional, dan strategi dakwah yang dilakukan TPQ dalam pembentukan sikap dan mental keshalehan anak serta penanaman ilmu-ilmu agama Islam yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Prastowo, 2016: 22).

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2017: 43).

Jenis penelitian dengan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai strategi dakwah dalam pembinaan akhlak anak di TPQ Al-Izzah Kaligangsa Margadana Kota Tegal.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Jenis penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Penjelasan sebagai berikut:

### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan teknik memberikan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang sedang dicari (Arikunto, 1998: 91). Berkaitan dengan hal itu, dalam penelitian ini diarahkan pada proses wawancara yang akan dijadikan sebagai sumber data primer yang diperoleh dari pembina atau kepala, ustadz-ustadzah (pengajar) TPQ Al-Izzah kaligangsa Margadana Kota Tegal.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek peneliti (Arikunto, 1998: 91). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari beberapa buku, jurnal, dokumen, arsip atau laporan yang telah tersedia, terutama yang terkait dengan strategi dakwah (TPQ) Al-Izzah Kaligangsa Margadana

Kota Tegal. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa dokumen atau arsip kegiatan-kegiatan dan profil TPQ Al-Izzah.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015: 224). Untuk melakukan penelitian seorang peneliti harus melakukan langkah-langkah teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2011: 145).

Dalam observasi ini digunakan sebagai alat pendukung dalam pengumpulan data, observasi yang dimaksud disini berupa pengamatan secara langsung di lapangan, catatan peristiwa, catatan data, gambaran secara geografis maupun strategi dakwah yang diterapkan TPQ Al-Izzah dalam pembinaan akhlak anak.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015: 231). Percakapan dua orang yang terdiri dari pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Wawancara dalam konteks penelitian kualitatif adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang atau lebih, atas dasar kesediaan dan dalam

setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami (Herdiansyah, 2013: 29-31). Dalam hal ini penulis akan mewawancarai kepala atau pembina, *ustadz-ustadzah* (pengajar), dan anak-anak TPQ Al-Izzah guna untuk mendapat informasi tentang strategi dakwah yang diterapkan di TPQ Al-Izzah dalam pembinaan akhlak anak.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 240). Penelitian ini memperoleh dokumen atau arsip yang ada di TPQ Al-Izzah sebagai sumber data yang penting, guna mengetahui keseluruhan data yang ada di TPQ Al-Izzah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2015: 244-245). Berikut tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data

akan semakin banyak dan kompleks. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memelihara hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2011: 249).

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Menarik kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah memahami isi dari skripsi ini, maka akan dijabarkan dalam sistematika yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat sub-sub bab:

- BAB I   Pendahuluan. Bab ini akan membahas garis besar skripsi ini yang di mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II   Landasan Teori. Bab ini berisi tentang pengertian strategi dakwah, pembinaan akhlak anak dan taman pendidikan Al-Quran.

- BAB III Hasil Penelitian. Bab ini akan memuat tentang gambaran umum taman pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Izzah dan strategi dakwah TPQ Al-Izzah dalam pembinaan akhlak anak.
- BAB IV Analisis Data Penelitian. Bab ini berisis tentang analisis Strategi Dakwah Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Izzah Kaligangsa Margadana Kota Tegal dan analisis faktor pendukung dan penghambat aktivitas TPQ Al-Izzah Kaligangsa.
- BAB V Penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi penelitian. Penulis menyimpulkan tulisan pada bab-bab sebelumnya mengenai strategi dakwah TPQ Al-Izzah Kaligangsa Margadana Kota Tegal dan faktor pendukung-penghambat dalam pembinaan akhlak anak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Strategi Dakwah**

##### **1. Strategi**

###### **a. Pengertian Strategi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu (KBBI, 2005: 1092). Strategi secara bahasa berasal dari kata kerja bahasa Yunani "*stratego*" yang berarti "merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Jadi strategi dapat diartikan sebagai manuver atau siasat yang dilakukan untuk menghadapi musuh di medan pertempuran.

Sedangkan pengertian strategi ditinjau dari segi terminologi menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

- 1) Strategi menurut K. Andrews dikutip Mudrajad Kuncoro adalah pola sasaran, tujuan, dan kebijakan atau rencana umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang dipakai oleh sebuah organisasi atau seseorang sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, serta kondisi yang ingin tercipta. Jadi strategi yang dipakai dalam memecahkan persoalan tertentu sudah pasti berbeda dengan strategi yang diterapkan untuk memecahkan persoalan lain (Ariyanto, 2015: 88).
- 2) Sedangkan menurut Chandler strategi adalah alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, prioritas alokasi sumber daya dan program tindak lanjut (Rangkuti, 1997:4).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian rencana kegiatan atau program yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah diinginkan, tetapi belum sampai pada tindakan.

## **b. Tahapan-Tahapan Strategi**

Menurut Eddy Yunus (2016: 19) mengatakan bahwa strategi dapat dibagi menjadi tiga tahapan pokok, yaitu:

### 1) Perumusan Strategi

Hal-hal yang termasuk dalam perumusan strategi meliputi pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, menentukan kekuatan dan kelemahan secara internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini adalah proses menyeleksi berbagai strategi yang akan menentukan pada pencapaian tujuan organisasi.

### 2) Implementasi Strategi

Implementasi adalah pengerahan untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Pada tahap ini dilakukan pengembangan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif, mengarahkan, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memberdayakan sistem informasi. Suksesnya implementasi strategi terletak pada kemampuan dalam memotivasi.

### 3) Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah tahap final dalam manajemen strategi. Evaluasi strategi adalah alat untuk mendapatkan informasi kapan strategi tidak dapat berjalan. Semua strategi dapat dimodifikasi di masa datang karena faktor internal dan eksternal secara konstan berubah. Tiga aktifitas dasar evaluasi strategi adalah



(1) meninjau ulang faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi; (2) mengukur kinerja; (3) mengambil tindakan korektif.

## 2. Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa *Da'wah* berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*da'a, yad'u, da'watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *Da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u* (Saputra, 2012: 1).

Dalam segi istilah, menurut pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Munir, 2009: 7). Dalam istilah “mengajak” sudah tentu mengandung makna mempengaruhi orang lain agar mau dan mampu mengubah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya.

Sedangkan H. Rusydi HAMKA (1995) mendefinisikan dakwah sebagai berikut: “Dakwah merupakan kegiatan penyampaian petunjuk Allah kepada seseorang atau sekelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berfikir, pandangan hidup dan keyakinan, perubahan, sikap, tingkah laku, maupun tata lainnya: yang pada gilirannya akan mengubah tatanan kemasyarakatan dalam proses yang dinamik” (Kayo, 2007: 26).

Sedangkan menurut Dr. M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha

peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek (Amin, 2009: 4-5).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami secara garis besarnya ruang lingkup kegiatan dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua hal: *Pertama*, memberikan bimbingan ke arah pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah seperti tuntunan tauhid, shalat, puasa, zakat, haji, dan pengetahuan agama dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah secara vertikal, serta hubungan antara sesama manusia dan alam sekitar, guna memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat secara horizontal. *Kedua*, memberikan bimbingan ke arah pembinaan yang bersifat amaliah yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan politik serta hubungan bilateral, dan sebagainya dalam rangka meningkatkan kehidupan yang layak dan harmonis guna memperoleh kemaslahatan dunia yang diridhai Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengamalan ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan (Kayo, 2007: 26-27).

#### **b. Dasar Hukum Dakwah**

Secara universal kewajiban berdakwah menjadi tanggung jawab seluruh kaum muslimin dan muslimat di mana pun mereka berada. Akan tetapi, agar lebih dapat mencapai sasaran secara maksimal, peranan organisasi atau lembaga yang memikirkan bagaimana sistem dan metode dakwah yang lebih baik sangat diutamakan (Kayo, 2007:

28). Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah. Diantaranya adalah surat Al Imran ayat 104 dan 110:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada di antara kamu suatu umat yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan itulah mereka yang mendapat kemenangan.”* (QS. Ali Imran: 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.”* (QS. Ali Imran: 110)

Kemudian ditegaskan oleh hadis Rasulullah.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

*“Sampaikan olehmu dari padaku walaupun sepotong ayat.”* (Al-Hadis)

Hukum berdakwah itu adalah wajib bagi setiap pribadi muslim, maka wajib pula setiap kita membekali diri dengan berbagai potensi agar dapat berdakwah dengan baik sesuai dengan profesi masing-masing. Yang dimaksud dengan dakwah di sini adalah apa yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menjadi contoh teladan bagi orang lain dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan dorongan kepada orang lain untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan demikian dapat dipahami, seluruh aktivitas pribadi muslim itu harus dijadikan dan bernilai dakwah. Artinya, tidak satu pun dari gerak aktivitas insan muslim yang terlepas dari fungsi dakwah (Kayo, 2007: 28-30).

### c. Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah menurut Aziz (2004: 60) adalah 1) Untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan islam benar-benar rahmatan lil ‘alamin bagi seluruh makhluk Allah, 2) Guna melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslim berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus, 3) Dakwah berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

### d. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang di ridhai oleh Allah. Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

#### 1) Tujuan Umum

Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah ke-*musyrik*-an dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan.

#### 2) Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, dakwah juga memiliki tujuan secara khusus yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

- (b) Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.
- (c) Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat. Dengan tujuan agar manusia mengikuti jalan lurus yang telah di gariskan oleh Allah SWT sehingga mereka selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat (Pimay, 2006: 8-11).

#### e. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

##### 1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

*Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga (Munir, dan Wahyu, 2006: 21-22).

Masalah yang menonjol dalam bidang ini adalah tentang kualitas, yaitu kurangnya pendidikan, terbatasnya wawasan ke-Islaman, politik, sosial, ekonomi, kemasyarakatan, dan iptek, disamping kurangnya latihan dan pengalaman, sehingga sering ditemui kekeliruan yang seharusnya tidak perlu terjadi. Untuk itu pelatihan untuk para pelaku dan pengelola dakwah guna meningkatkan kemampuan penalaran dalam rangka aktualisasi ajaran Islam dan harus mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yang terkait (Kayo, 2007: 49). Maka *da'i* atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional karena profesionalisme sangat menentukan dakwah untuk mencapai keberhasilannya.

## 2) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

*Mad'u* adalah masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u* (Amin, 2009: 15).

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu sebagai berikut:

- a) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- b) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir, dan Wahyu, 2006: 23-24).

## 3) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah Islam. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang *mad'u* (penerima dakwah) untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya penerima dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan penerima dakwah (Amin, 2009: 14).

Pada dasarnya materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran harus menekankan dua hal. *Pertama*, pada hal keimanan, ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya

pikir objek dakwah. *Kedua*, mengenai hukum-hukum *syara'* seperti wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Hukum-hukum tersebut tidak saja diterangkan klasifikasinya, melainkan juga hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Mengenai bidang akhlak harus menerangkan batasan-batasan tentang mana akhlak yang baik, mulia, dan terpuji serta mana pula yang buruk, hina, dan tercela (Kayo, 2007: 52-53).

#### 4) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah (Amin, 2009: 14).

Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- b) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, spanduk, dan sebagainya.
- c) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya.
- d) *Audio-visual* adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya.
- e) Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u* (Munir, dan Wahyu, 2006: 32).

## 5) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada Surat An-Nahl 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Dari ayat di atas, metode dakwah dikelompokkan menjadi tiga metode, yaitu sebagai berikut:

- a) *Al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c) *Mujadalah Billati Hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang



memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir, dan Wahyu, 2006: 33-34).

## **2. Strategi Dakwah**

### **a. Pengertian Strategi Dakwah**

Jika strategi dapat dipahami sebagai segala cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Karena itu, strategi dakwah dapat diartikan sebagai cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal (Ariyanto, 2015: 99). Menurut Awaludin Pimay (2005: 50) strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dikatakan lebih lanjut strategi dakwah merupakan siasat, taktik atau maneuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yakni:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dan kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Aziz, 2004: 349-350).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah metode atau upaya yang digunakan dalam menyampaikan, menyeru, mengajak dan memanggil dalam suatu kebaikan, guna untuk mencapai

keberhasilan khusus yang telah disusun dan direncanakan (Aripudin, 2012: 115).

#### **b. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah**

Al-Bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) adalah strategi dakwah yang memfokuskan pada aspek hati untuk menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Hal ini ditujukan untuk seseorang menerima pesan dakwah tanpa paksaan artinya dakwah yang ia terima meresap pada pribadinya sehingga ia akan mengamalkannya dengan ikhlas dan akhirnya akan memberikan perubahan sikap pada mitra dakwah sesuai dengan pola kehidupan yang dikehendaki (Arifin, 1993: 5-6).
- 2) Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah strategi dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran manusia, sehingga mendorong manusia untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Dakwah juga harus disampaikan secara persuasif, yakni dengan menggunakan cara berfikir bahwa mitra dakwah yang menerima pesan dakwah tidak hanya mematuhi dan menerima seruan pendakwah, akan tetapi ia melakukannya karena kehendaknya sendiri. Karena dakwah adalah usaha menyakinkan kebenaran kepada orang lain, pesan yang disampaikan harus berupa informasi yang memudahkan seseorang mengerti maknanya, untuk itu pendakwah harus menyelami alam pikiran mitra dakwah sehingga kebenaran yang disampaikan menjadi logika bagi masyarakat (Mustofa, 2012: 108-110).
- 3) Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) adalah sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan dan pentas seni (Aziz, 2004: 353). Dalam era

modernisasi ini, strategi ini dapat dinamakan dengan strategi pendidikan yang berorientasi pada strategi pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang seringkali melihat kemerdekaan dan kreativitas. Karena pendidikan adalah proses pencerahan untuk menghindari keterjebakan hidup dalam pola *jahiliyah* yang sangat tidak menguntungkan, khususnya bagi masa depan umat (Pimay, 2005: 56).

### c. Azas-Azas Strategi Dakwah

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan, di antaranya adalah:

#### 1) Azas Filosofis

Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.

#### 2) Azas Kemampuan dan Keahlian *Da'i*

Azas ini berkaitan dengan kemampuan dan keahlian seorang *da'i* dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u*. Sehingga dengan kepiawaian keprofesionalan seorang *da'i* pesan-pesan dakwah dapat mudah diterima oleh *mad'u*-nya.

#### 3) Azas Sosiologis

Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, keadaan tentang sistem politik daerah dakwah, mayoritas agama di daerah dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan lain sebagainya.

#### 4) Azas Psikologis

Pada azas ini membahas masalah-masalah yang erat hubungannya dengan kewajiban manusia. Baik seorang *da'i* maupun *mad'u* keduanya merupakan manusia yang masing-masing memiliki karakter kejiwaan yang unik dan berbeda satu

sama yang lainnya. Sehingga azas ini sangat penting sekali dalam mensukseskan kegiatan dakwah.

#### 5) Azas Efektifitas dan Efisiensi

Adapun maksud dari azas ini adalah didalam melaksanakan aktifitas dakwah haruslah mempertimbangkan aspek biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal (Syukir, 1983: 32).

## **B. Pembinaan Akhlak Anak**

### **1. Pengertian Pembinaan**

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab "*bana*" yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan menurut Maolani (2003: 11) pembinaan didefinisikan sebagai: Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, dan selaras sebagai bekal untuk tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Manan, Jurnal Pendidikan Agama Islam, No.1, 2017: 52).

## 2. Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika (Abdullah, 2007: 2-3).

Dalam kamus *Al-Munjid*, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila (Abdullah, 2007: 3).

Dalam segi istilah, menurut pendapat Ibnu Maskawaih mendefinisikan *khuluq* (akhlak) adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Sedangkan menurut Al-Ghazali mengatakan bahwa, *khuluq* (akhlak) adalah sifat atau bentuk atau keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi. Selanjutnya Al-Ghazali mengatakan bahwa, bila yang timbul darinya perbuatan mulia dan terpuji menurut *syara'* dan akal pikirannya yang sehat, dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya bila yang muncul adalah perbuatan yang jelek maka itu sumbernya dari akhlak yang jelek (Syukur, 2010: 5).

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (akhlak) ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-

buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya (Abdullah, 2007: 4).

#### b. Sumber-Sumber Akhlak

Akhlak bersumber pada Al-Quran wahyu Allah yang tidak diragukan keasliannya dan kebenarannya. Akhlak Islam adalah sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan suatu sumber yaitu Al-Quran dan Al-Hadis. Dengan demikian, kita harus selalu mendasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadis sebagai sumber akhlak (Mansur, 2005: 224-225).

Dalam Al-Quran banyak terdapat keteladanan-keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan contoh dan suri tauladan bagi umat Islam. Seperti firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)*

Muhammad Quraish Shihab (2009: 159) memahami ayat ini bahwa kehadiran Rasulullah saw dimuka bumi ini sebagai rahmat untuk semua alam, yang kehadirannya tidak hanya membawa seruan, bahkan beliau sebagai suri tauladan bagi manusia yang dianugerahkan Allah kepada beliau. Rasulullah merupakan sosok yang dapat menjadi tuntunan bagi umat manusia yang meneladaninya dan menerapkan kepribadian

beliau dalam kehidupan manusia. Allah telah menjelaskan secara gamblang bahwa akhlak Rasulullah dapat dijadikan pegangan bagi umatnya, sehingga layak untuk diteladani sebagai *uswah hasanah*.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Insting, yaitu unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia dan harus dapat disalurkan dalam bentuk menolak dan menerima.
- 2) Adat kebiasaan, yaitu semua perbuatan baik bagi perseorangan, kelompok, masyarakat maupun daerah yang dilakukan secara terus menerus atau turun temurun menjadi undang-undang tidak tertulis. Masyarakatnya mempunyai kecenderungan hati terhadapnya, menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan.
- 3) Warisan atau keturunan, setiap anak mewarisi asas dari orang tuanya, yaitu sifat rohaniah dan jasmaniah.
- 4) Lingkungan meliputi keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya. Artinya suatu yang hidup meliputi pergaulan sehari-hari di rumahnya sendiri, di sekolah, di pasar, di alam terbuka, dan apa yang mengelilinginya, yaitu berupa udara, lautan dan daratan (Abdullah, 2007: 188).

### d. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dikategorikan menjadi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Berikut penjelasannya:

- 1) Akhlak terhadap Allah swt

Akhlak terhadap Allah swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *Khaliq*, ada empat alasan mengapa manusia perlu

berakhlak kepada Allah swt. Pertama, karena Allah sebagai pencipta manusia yang mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Kedua, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indera, akal untuk berpikiran, perasaan, nafsu dan budi pekerti. Ketiga, karena Allah telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, karena Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan (Nata, 2014: 127-128).

## 2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dapat meliputi akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap keluarga.

### a) Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Islam sepenuhnya memberikan ukuran dasar tentang akhlak seorang muslim yang berkewajiban memperbaiki, membersihkan dan mensucikan dirinya, terlebih sebelum bertindak keluar, seorang muslim haruslah beradab, dan berakhlak terhadap dirinya sendiri. Karena setiap muslim bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya (Salim, 1994: 66).

### b) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada anggota keluarga terutama orang tua. Orang tua telah berusaha payah dalam mengasuh, mendidik dan memelihara sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu diwajibkan untuk menghormati, menjunjung tinggi titahnya, mencintai dengan ikhlas, dan berbuat baik. Akhlak terhadap orang tua meliputi; mencintai mereka melebihi rasa cinta kita terhadap kerabat yang lain, lemah lembut dalam perkataan dan



perbuatan, merendahkan diri dihadapannya, berdo'a dan meminta do'a kepada mereka, berbuat baik dan berterima kasih kepada mereka (Habibah, Jurnal Pesona Dasar, No.4, Oktober 2015: 84-86).

### 3) Akhlak terhadap Alam Sekitar

Alam ialah segala sesuatu yang ada di Langit dan di Bumi beserta isinya, selain Allah. Di dalam Al-Quran Allah telah mewajibkan kepada manusia untuk mengenal alam semesta beserta seluruh isinya. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap alam sekitar bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, yang diberikan kemampuan oleh Allah untuk mengelola Bumi dan alam semesta. Kekhalifahan dapat diartikan sebagai pengayoman, pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Secara fungsional seluruh makhluk diciptakan untuk saling membutuhkan. Teruntuk manusia yang bertugas untuk memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya. Akhlak Islam tidak hanya berbicara mengenai akhlak dengan manusia, tetapi juga akhlak dengan alam sekitar. Dengan demikian, masing-masing makhluk akan saling merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini (Nata, 2014: 129).

## 3. Pembinaan Akhlak Anak

### a. Tujuan Pembinaan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlaqul karimah*). Perintah Allah ditunjukkan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlaqul madzmumah*). Orang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur (Abdullah, 2007: 5).

Ibadah yang dilakukan oleh semua orang merupakan salah satu pendekatan diri kepada Allah dan juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan semata mengharap *ridha* Allah akan mengantarkan kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Dalam hal ini, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan bersih dan suci. Sedangkan jiwa yang suci akan membawa budi pekerti yang baik dan luhur.

Menurut Agustang K dan Sugirma (2017: 71) Pembinaan akhlak erat hubungannya dengan pelaksanaan rukun Iman. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terdapat konsep pembinaan akhlak, seperti halnya sebagai berikut:

1) Mengucapkan dua kalimat *syahadat*

Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya, sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

2) Shalat

Shalat erat hubungannya dengan latihan *akhlaqul karimah*, seperti difirmankan Allah dalam Surah Al-‘Ankabut:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ  
اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-‘Ankabut (29): 45)

Shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat, tidak dianggap melakukan shalat. Jadi, tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik.

### 3) Puasa

Ibadah puasa memiliki hubungan erat dengan akhlak yaitu membentuk kepribadian seseorang. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ  
 مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa.”*(QS. Al-Baqarah (2): 183)

Dengan berpuasa dapat menjadi manusia takwa, yaitu menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik. Jadi, puasa itu bukan sekedar mencegah makan dan minum saja melainkan juga menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik.

### 4) Zakat

Zakat dapat mensucikan diri bagi si pemberi zakat. Zakat disebut juga sedekah. Sedekah dapat berupa ucapan yang mengajak kebaikan, memberi senyum kepada sesama manusia, menjauhkan diri dari perbuatan buruk, menuntun orang yang lemah penglihatan ke tempat yang dituju. Semua umat Islam diwajibkan untuk menunaikan zakat. Yang perlu diketahui bahwa zakat juga disebut juga dengan sedekah yang pemberiannya tidak harus berupa materi saja, tetapi juga bisa dengan ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang semuanya tersebut disebut dengan akhlak yang baik (Abdullah, 2007: 6).

### 5) Haji

Dalam ibadah haji ini nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak pada ibadah dalam rukun Islam lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji dalam Islam bersifat komprehensif, yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu di samping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya, dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan, keluarga tercinta dan lainnya. Di dalam melaksanakan ibadah haji, semakin banyak ia beribadah maka semakin suci hatinya, semakin mulia akhlaknya dan semakin dekat dengan Allah, semakin besar pula rasa cinta kepada-Nya. Hubungan ibadah haji dengan pembinaan akhlak ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi:

أَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا  
فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ  
وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا يَا أُولِيَ  
الْأَلْبَابِ

*“(musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengajarkan haji, maka tidak boleh berkata kotor (jorok), berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa pengerjaan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal itu adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.”*  
(QS. Al-Baqarah (2): 197)

Berdasarkan analisis dalil-dalil Al-Quran di atas, kita dapat mengatakan bahwa Islam sangat memberi perhatian besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya. Hubungan erat antara rukun Iman dan rukun Islam terhadap pembinaan akhlak yang telah digambarkan sebelumnya, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan

berbagai cara peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak (Agustang, dan sugirma, 2017: 74).

#### **b. Perlunya Pembinaan Akhlak Anak**

Begitu pentingnya pengawasan akan perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai akhlak mulia anak. Penanaman akhlak sangat dipentingkan dalam pendidikan anak, sifat malu yang kelihatan pada anak merupakan langkah pertama menuju ke arah kesempurnaan dan berpikir (Mansur, 2005: 286).

Dalam Islam, pembinaan akhlak memiliki posisi dan kedudukan yang tinggi dan mulia. Oleh karena itu para cendekiawan muslim senantiasa menyertakan pendidikan agama dengan pendidikan akhlak. Al-Ghazali mengatakan bahwa salah satu tugas pelajar adalah membangun tujuan untuk menghiasi lainnya dengan sifat-sifat sempurna, berakhlak dengan berbagai akhlak mulia, dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mencapai derajat yang lebih tinggi daripada malaikat dan berada bersama orang-orang yang dekat dengan allah (Mansur, 2005: 288).

Dengan demikian tugas terpenting bagi seorang guru atau pendidik terhadap anak adalah senantiasa menasihati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana shalat tidak sah tanpa adanya kesucian dari *hadas* (najis spiritual) dan *khabas* (najis material), maka ibadah hati (menuntut ilmu dan pengetahuan) juga tidak dapat dibenarkan melainkan setelah melakukan menyucian jiwa dari berbagai akhlak dan sifat tercela. Ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Jadi pendidikan akhlak merupakan hal yang memiliki kedudukan sangat tinggi dan penting dalam pendidikan dan

pembinaan Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia (menyempurnakan akhlak manusia) (Mansur, 2005: 289).

### c. Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan, karena menurut para ahli tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dan baik yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya (Nata, 2012: 157-158).

Pembinaan merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang harus dilakukan secara terus menerus baik melalui diri sendiri maupun orang lain. Pada hakikatnya pembinaan akhlak merupakan pembinaan yang dilakukan dengan tujuan jiwa yang bersih dan berperilaku yang terkontrol. Menurut Al-Ghazali seorang tokoh dalam pemikiran pendidikan Islam, pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: keteladanan, pembiasaan, dan nasihat dalam rangka pembentukan akhlak Islam pada peserta didik.

Metode pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa metode, antara lain:

#### 1) Metode Keteladanan

Anak-anak sering sekali menjadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Tidaklah berlebih jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua merupakan cerminan bagi anak-anaknya. Karena dalam diri anak-anak terdapat kecenderungan suka meniru. Teladan dapat diartikan dengan segala

sesuatu yang pantas untuk diikuti, baik melalui penglihatan maupun pendengaran orang-orang disekitar. Keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan perilaku menyimpang anak. Bahkan keteladanan merupakan asas dalam meningkatkan kualitas anak dalam menuju kemuliaan, dan tata cara bermasyarakat. Seorang pendidik baik orang tua dan guru dituntut untuk memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam karena mereka sebagai cerminan bagi anak-anak dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Disadari atau tidak, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak-anak, yang tingkah lakunya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri anak-anak (Supendi, dkk, 2007: 12). Metode keteladanan dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, dan segala aspek dalam kehidupan manusia.

## 2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan metode pembinaan akhlak yang sangat baik bagi anak-anak, sebab mereka belum paham tentang apa itu baik dan buruk. Sehingga, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan baik untuk mengembangkan potensi dasar dalam perkembangan anak (Mustaqim, 2007: 11).

## 3) Metode Nasihat

Hery Noer Aly (1999: 190) mengatakan bahwa nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Metode nasihat bisa berupa pengarahan, metode ini sangat efektif dalam memberi arahan kepada anak-anak dalam metode pembinaan akhlak. Metode nasihat juga dapat menggunakan metode bercerita yang mengandung

pelajaran yang dapat dipetik (*ibrah*). Metode ini sangat membekas pada jiwa anak-anak sehingga mudah memasukkan pesan-pesan moral dalam mendidik jiwa dan nalar mereka. metode bercerita juga memiliki keistimewaan yang dapat memberikan dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi mereka untuk mengubah perilaku dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang bersumber dari Al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari (An-Nahlawi, 1992: 332).

## **C. Pembelajaran Membaca Al-Quran**

### **1. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Quran**

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik sehingga dapat terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan siswa dan lingkungan. Dalam hal ini peran guru lebih ditekankan mampu memfasilitasi dalam belajar mengajar supaya dapat mencapai keberhasilan target belajar. Target belajar dapat diukur dengan perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar (Ma'mun, Jurnal Pendidikan Islam, No.1, Maret 2018: 55).

Beberapa pendapat mengenai pengertian pembelajaran, diantaranya menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas dan proses yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fakhrurrazi, Jurnal At-Tafkir, No.1, Juni 2018: 86). Oleh karena itu diperlukan adanya komponen-komponen utama dalam pembelajaran berupa guru, siswa,



tujuan, materi, metode, alat, dan evaluasi dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, dibutuhkan adanya satu kesatuan komponen utuh yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan.

Menurut Tohirin, pembelajaran adalah upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar, dari yang tidak tahu menjadi tahu dengan didasari adanya tujuan baik berupa pengetahuan, penguasaan keterampilan, pembentukan sikap dan tingkah laku serta keterampilan (Ma'mun, Jurnal Pendidikan Islam, No.1, Maret 2018: 55).

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi edukatif untuk mengarahkan siswa melakukan proses belajar sehingga mempengaruhi perubahan siswa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan melibatkan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan definisi membaca menurut Sudarso adalah aktifitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah meliputi orang harus menggunakan pengertian, khayalan, mengamati dan mengingat-ingat. Dengan membaca seseorang akan melafalkan atau mengucapkan kata-kata yang dilihatnya dengan pengertian dan mengingat-ingat (Malik, 2013: 16).

Mengenai Al-Quran, Subhi As-Shalih berpendapat bahwa Al-Quran adalah kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis di dalam mushaf berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan dibaca umat Islam dalam rangka ibadah (Ma'mun, Jurnal Pendidikan Islam, No.1, Maret 2018: 56). Dari pengertian di atas, para ulama telah sepakat mendefinisikan Al-Quran sebagai berikut:

*Al-Quran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, dengan perantara malaikat jibril AS, yang ditulis di dalam mushaf disampaikan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah, yang diawali*

*dengan surat a-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas* (Ash-Shobuni, Nur Muhammad, 1998: 11).

Secara keseluruhan yang dimaksud dengan pembelajaran membaca Al-Quran adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam kemampuan melafalkan kata-kata, huruf atau abjad Al-Quran yang diawali dengan huruf “*alif*” sampai dengan huruf “*ya*” dengan mengerahkan pada pengertian, mengingat-ingat dan beberapa tindakan yang lain.

## 2. Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Quran

Tujuan pembelajaran membaca Al-Quran menurut Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan jangka pendek dari pendidikan Al-Quran (termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran membaca Al-Quran) adalah mampuan membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*, memahami dengan baik dan menerapkannya. Di sini terkandung segi *ubudiyah* dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, taqwa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya (An-Nahlawi, 1989: 184).

Sedangkan tujuan pembelajaran membaca Al-Quran menurut Mardiyono antara lain:

- a. Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantab, baik dari segi ketepatan *harakat*, *saktah* (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan makhrajnya dengan persepsi maknanya.
- b. Murid-murid mengerti makna Al-Quran dan terkesan dalam jiwanya.
- c. Murid-murid mampu menimbulkan rasa *khusyu'* dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah.
- d. Membiasakan murid-murid membaca pada *mushaf* dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk *waqaf*, *mad* dan *idgham* (Mardiyono, 1999: 34-35).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran membaca Al-Quran adalah dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan

kaidah ilmu *tajwid*, dapat memahami makna dengan baik dan mengamalkan Al-Quran, menumbuhkan Al-Quran dalam hati sehingga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, serta dapat menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil *ibrah* dan pengajaran yang termaktub dalam Al-Quran.

### 3. Metode Pembelajaran Membaca Al-Quran

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani “*metados*” yang berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui agar tercapai tujuan pengajaran (Malik, 2013: 24-25). Saat ini ada banyak metode membaca yang muncul dalam rangka menjembatani anak-anak untuk bisa membaca Al-Quran. Yang keberadaannya semakin berkembang dan sukses mengantarkan anak-anak dalam hal membaca Al-Quran. Metode-metode tersebut diantaranya adalah:

#### a. Metode *Qiroati*

Metode membaca Al-Quran yang disusun oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 di Semarang Jawa Tengah yang terdiri dari 6 jilid. Metode *Qiroati* adalah pengajaran membaca Al-Quran dengan langsung mempraktekan bacaan dengan *tartil* sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*, sistem pengajarannya berpusat pada murid dan kenaikan jilid tidak ditentukan oleh bulan atau tahun dan tidak dilakukan secara klasikal tetapi secara individual (Murjito, t.th: 20). Metode ini merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah *baghdadiyah*. Adapun tujuan dari adanya metode *Qiroari* sebagai berikut: 1) menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian Al-Quran (dari segi bacaan *tartil* sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*), 2) menyebarluaskan ilmu baca Al-Quran yang benar dengan cara yang benar pula dan bukan menjual buku, 3) memberi peringatan kembali kepada guru agar lebih berhati-

hati dalam mengajarkan Al-Quran, 4) meningkatkan kualitas dari pendidik atau pengajar ilmu baca Al-Quran (Murjito, t.th: 17-19).

Suatu metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Al-Quran tidak terlepas dari adanya kelebihan dan kekurangan, demikian halnya dengan metode *Qiroati* juga memiliki kelebihan: 1) dalam penerapannya banyak sekali metode yang digunakan, 2) terdapat prinsip untuk guru dan siswa, 3) setelah hatam 6 jilid meneruskan lagi bacaan-bacaan gharib, 4) jika anak didik sudah lulus 6 jilid beserta *gharib*-nya, maka dites bacaannya kemudian anak didik mendapatkan *syahadah*. Sedangkan kekurangan dari metode *Qiroati* adalah 1) buku *Qiroati* susah didapatkan, 2) bagi yang tidak lancar dalam membaca Al-Quran lulusnya memerlukan waktu yang lama karena tidak ditentukan oleh bulan atau tahun kelulusan (Zarkasyi, 1989: 4). Adapun ciri khas yang dimiliki metode *Qiroati* adalah: 1) tidak dijual secara bebas, 2) guru yang mengajarkan *Qiroati* telah ditashih dan pembinaan untuk mendapatkan *syahadah*, 3) kelas TPQ atau TKQ dalam disiplin yang sama.

#### b. Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* diciptakan oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta sebagai upaya untuk mengatasi keprihatinan umat Islam Indonesia mengenai tingginya buta huruf baca tulis Al-Quran terutama kalangan anak-anak pra sekolah. Dengan menerapkan CBSA (cara belajar santri aktif) yang disusun dalam enam jilid. Dengan hanya belajar 6 bulan, siswa sudah mampu membaca Al-Quran dengan lancar. Inti dari metode *Iqra'* adalah dengan menekankan cara membaca tanpa santri tahu dulu nama-nama hurufnya. Metode *Iqra'* paling banyak diminati pada zamannya, menjadi metode populer lantaran diwajibkan dalam TK Al-Quran yang dicanangkan menjadi program nasional pada Musyawarah Nasional V Badan Komunikasi Pemuda Remaja masjid Indonesia (BKPRMI) pada 27-30 juni 1989 di Surabaya (Malik, 2013: 28).

Ada tiga model yang diterapkan dalam pembelajaran metode *Iqra'*, adalah; 1) CBSA (cara belajar santri aktif) siswa aktif membaca sendiri setelah dijelaskan pokok bahasannya guru hanya menyimak tidak menuntun, 2) privat yaitu menyimak seorang demi seorang secara bergantian, 3) asistensi yaitu siswa yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak santri yang berada di bawahnya. Adapun kelebihan dari metode *Iqra'* adalah: 1) adanya buku (modul) yang mudah dibawa dan dilengkapi dengan beberapa petunjuk teknis pembelajaran, 2) cara belajar siswa aktif (CBSA), 3) bersifat privat (individual), 4) menggunakan sistem asistensi, 5) guru mengajar dengan pendekatan yang komunikatif. Sedangkan kekurangan dari metode *Iqra'* yaitu anak kurang tahu nama huruf *hijaiyah* karena tidak diperkenalkan dari awal pembelajaran dan anak kurang tahu istilah atau nama-nama bacaan dalam ilmu *tajwid* (Ma'mun, Jurnal Pendidikan Islam, No.1, Maret 2018: 60-61).

#### c. Metode *Tilaawati*

*Tilaawati* merupakan salah satu dari sekian banyaknya metode belajar mengajar Al-Quran, metode ini lahir di Tegal pada tahun 2005, penemu dan penyusun adalah seorang Kyai yang waktu dan usianya dihabiskan untuk belajar Al-Quran dan mengajarkannya beliau adalah Kyai Imron Ahmadi yang terdiri dari 5 jilid yaitu dari jilid 1 sampai dengan jilid 5. Metode *Tilaawati* dalam pembelajaran membaca Al-Quran yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Quran dengan ciri khas menggunakan lagu *rost* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. Aplikasi yang digunakan dalam metode ini dengan lagu *rast*. *Rast* adalah *Allegro* yaitu gerak ringan dan cepat (Munir, 1997: 28). Pendekatan klasikal yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga. Pendekatan klasikal ini dilakukan dengan tiga teknik membaca-mendengarkan, membaca-

menirukan, dan membaca bersama-sama. Sedangkan pendekatan individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergilir, yang satu membaca dan yang lainnya menyimak (Hasan, dkk, 2010: 16-19). Pendekatan klasikal dan individual untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk peserta didik melingkar membentuk huruf U sedangkan guru di depan tengah sehingga peserta didik dan guru dapat berinteraksi dengan mudah (Hasan, dkk, 2010: 14).

Secara umum tujuan metode *Tilaawati* yaitu dapat menjadikan anak membaca Al-Quran sebelum *drop out* dari TPQ dan dengan waktu yang singkat siswa dapat lulus dengan kualitas standar. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran, maka target pembelajaran ditetapkan dengan *tartil* dalam membaca Al-Quran meliputi; *fashahah*, *tajwid*, *gharib* dan *musykilat*, suara dan lagu yaitu suaranya yang jelas dan lantang, khatam Al-Quran 30 juz, memiliki pengetahuan dasar-dasar agama yaitu hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, bacaan sholat, do'a-do'a harian dan memahami pelajaran fikih, tauhid, sejarah, akhlak dan lain-lain (Hasan, dkk, 2010:2-4).

#### **D. Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ)**

##### **1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ)**

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran Al-Quran, serta memahami dasar-dasar *dinul al-Islam* pada anak usia Sekolah Dasar dan atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Batasan usia anak yang mengikuti pendidikan Al-Quran pada Taman Pendidikan Al-Quran adalah anak-anak berusia 7-12 tahun.

Keberadaan pendidikan Al-Quran tersebut membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Quran sejak usia dini. Kesemarakannya ini menemukan momentumnya pada tahun 1990-an setelah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Kini lembaga pendidikan Al-Quran berupa TKA/TKQ, TPQ dan TPA atau sejenisnya telah cukup eksis. Dengan disahkannya PP No.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, makin memperkokoh keberadaan lembaga pendidikan Al-Quran ini, sehingga menuntut penyelenggaraannya lebih profesional (Malik, 2013: 44-45).

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) adalah unit pendidikan non-formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan Al-Quran sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman, dan menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata TAMAN yang dipergunakan. Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qurani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Quran sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Quran, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari (Priyadi, dkk, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, No.3, September 2013: 206).

Kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar merupakan target dan sekaligus merupakan tujuan pokok dan perdana yang harus dicapai dan sekaligus dimiliki oleh setiap peserta santri. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan penerimaan anak setiap lembaga pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Quran hendaknya dijadikan sebagai materi pertama dan utama, sedang materi yang lain sebagai penunjang. Materi penunjang juga penting, namun prioritas kedua setelah membaca Al-Quran, sedangkan materi-materi penunjang baru diberikan setelah para

santri masuk ke program lanjutan. Dalam arti, materi penunjang tersebut sebagai pendukung atau sebagai tambahan saja setelah materi membaca Al-Quran (Mansur, 2005: 135).

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) sebagai lembaga pendidikan non-formal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Al-Quran melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, akidah dan akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang *Qur'ani* dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dalam hidup. Terkait dengan hal ini, Muzayyin Arifin (2003:38) berpendapat bahwa dalam proses pemberdayaan umat manusia, adanya lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan syarat mutlak yang mempunyai tanggung jawab kultural-edukatif (Suyitno, Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, 2018: 12).

Pendidikan di TPQ lebih menekankan pada dimensi akhlak meskipun tidak pula menafikan dimensi intelektual. Peserta didik (santri/santriwati) TPQ akan mendapatkan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan pendidikan formal di sekolah. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa nyaman dalam belajar sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami, lebih mudah di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pembelajaran membaca Al-Quran dengan memuat tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian Islamiah.



## 2. Tujuan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ)

Secara umum, tujuan Taman Pendidikan Al-Quran adalah untuk menciptakan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, cerdas dan mandiri. Sedangkan secara khusus tujuan Taman Pendidikan Al-Quran adalah untuk mengembangkan potensi yang berkaitan dengan:

- 1) Memberikan wadah pendidikan yang berbasis Islam, khususnya pendidikan Al-Quran untuk warga setempat.
- 2) Berusaha untuk meningkatkan dan memberikan pendidikan kepada masyarakat umum untuk dapat memperoleh pendidikan agama yang layak.
- 3) Mengajarkan cara membaca Al-Quran yang benar sesuai dengan *tajwid* kepada para santri.
- 4) Diharapkan santri dapat menghafal dan mengamalkan sejumlah ayat-ayat pilihan, surat-surat pendek dan do'a harian.
- 5) Para santri diajarkan gerakan-gerakan *wudhu* serta sholat, sehingga anak-anak dapat melaksanakan wudhu dan shalat dengan baik dan benar.
- 6) Menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik dengan meneladani Rasulullah dan para sahabatnya (Malik, 2013: 48-49).

## 3. Fungsi dan Keberadaan TPQ

Taman Pendidikan Al-Qur'an berfungsi sebagai lembaga non-formal agar tidak terjadi kemerosotan agama dan generasi *Qur'ani*. Kemampuan membaca dan menulis Al-Quran merupakan indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu, gerakan baca dan tulis Al-Quran merupakan langkah strategis dalam rangka meningkatkan kualitas umat khususnya umat Islam dan keberhasilan pembangunan di bidang agama. Karena Al-Quran merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat. Al-Quran mengarahkan manusia pada jalan yang benar dan lurus, sehingga bisa

mencapai kesempurnaan manusiawi yang merealisasikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Mansur, 2005: 135-135).

Selain itu, fungsi lain dari TPQ antara lain:

- 1) Mengembangkan seluruh potensi anak sejak usia dini dalam rangka mewujudkan pendidikan anak seutuhnya sehingga nantinya terbangun generasi ideal masa depan yang beriman, berakhlak mulia, cerdas dan mandiri.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta mengembangkan life skills (Malik, 2013: 50).

Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) pada dasarnya adalah untuk membantu peran orang tua selaku pendidik dan pengajar dirumah, serta membantu peran guru-guru selaku pengajar di sekolah. Selain itu, juga dimaksudkan untuk mendukung dan membantu program atau usaha pemerintah menuju tercapainya tujuan Pendidikan Nasional, khususnya dalam sisi penanaman akidah serta pengembangan iman dan takwa juga budi pekerti yang baik (akhlakul karimah) (Priyadi, dkk, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, No.3, September 2013: 208).

### **BAB III**

## **PROFIL TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPQ) AL-IZZAH DAN STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK**

#### **A. Gambaran Umum Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Izzah**

##### **1. Sejarah Berdirinya TPQ Al-Izzah**

TPQ Al-Izzah merupakan lembaga pendidikan non formal yang di dalamnya mengutamakan pembentukan sikap dan mental keshalehan serta penanaman ilmu-ilmu agama Islam, khususnya baca-tulis Al-Quran. Lembaga ini bermula dari sebuah majlis pengajian Al-Quran di rumah ustaz Abdul Kholiq, bertempat di Desa Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal yang diasuh oleh ustaz Abdul Kholiq dengan dibantu adiknya ustazah Kasaroh. Majlis ini telah ada sejak tahun 1980 dengan jumlah tidak kurang dari 50 santri setiap tahunnya. Metode yang digunakan pertama kali adalah *al-baghdadi* yaitu sistem pembelajaran individual dengan teknik mengeja dan baca simak.

Pada tahun 1991 ustaz Abdul Kholiq mendapatkan metode pembelajaran Al-Quran *qira'ati* dengan 6 jilid yang mana setelah beliau pelajari menurutnya lebih mudah diajarkan dan lebih cepat diterima oleh santri. Untuk mendapatkan kitab *qira'ati* 6 jilid dalam jumlah seluruh santri, ustaz Abdul Kholiq mendatangi secara langsung penyusunnya yaitu K.H. Salim Zarkasyi di Jalan Kebon Arum Semarang dengan tujuan lain yaitu *pentashihan* secara langsung. Setelah menghadap K.H. Salim Zarkasyi, ustaz Abdul Kholiq dinyatakan lulus pen-*tashih*-an. Sepulang dari Semarang ustaz Abdul Kholiq mendatangkan seluruh wali santri dengan maksud menyampaikan informasi hasil dari Semarang sekaligus berbicara mengenai perlunya didirikan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Dari hasil pertemuan dengan wali santri, disetujui atas didirikannya TPQ dengan terlebih dahulu mengusahakan tempat pembelajaran yang representatif. Sesuai dengan persetujuan, akhirnya

dibangunlah gedung di samping rumah ustaz Abdul Kholiq dengan swadaya masyarakat sekitar. Setelah gedung selesai dibangun dibukalah secara resmi Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Izzah oleh takmir masjid Baitul Izzah pada tanggal 2 Mei 1992 dibawah pimpinan ustaz Abdul Kholiq, dengan nomor statistik 411233760089.

Seiring berjalannya waktu dan dengan pertimbangan yang matang, pada tahun 2008 TPQ Al-Izzah mengubah metode pembelajaran baca tulis Al-Quran dengan menggunakan metode *Tilaawati*. Metode *Tilawati* adalah metode pembelajaran baca tulis Al-Quran yang menekankan pada membaca dengan *tartil*, dalam pembelajarannya menggunakan 5 jilid yaitu dari jilid 1 sampai dengan jilid 5. Metode *Tilaawati* disusun oleh alm. Kyai Imron Ahmadi yang berpusat di Kabupaten Tegal. Metode inilah yang digunakan TPQ Al-Izzah sampai dengan sekarang. Dengan alasan, metode ini lebih mudah dan lebih cepat diaplikasikan oleh santri dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran. Dan salah satu ciri khas dari TPQ Al-Izzah yaitu kemampuan membaca Al-Quran dengan Metode *Tilaawati*.

TPQ Al-Izzah hadir dengan mengubah pandangan masyarakat yang tadinya buta akan huruf-huruf Al-Quran menjadi lebih tahu dan dapat memahami bacaan dalam Al-Quran. Di samping itu, TPQ Al-Izzah juga memberikan bimbingan berupa materi penunjang, berupa Tilaawah, pembacaan kitab maulid, kesenian rebana hadroh, *wirid*, pidato, kaligrafi dan lain-lain. Sehingga dengan banyaknya mentoring dan bimbingan di TPQ tersebut menjadikan dampak positif bagi santri. Terbukti *skill* dan kemampuan santri yang beragam telah banyak mengantarkan santri sebagai kompetitor-kompetitor yang selalu menyabet kejuaraan umum di Kota pada lomba Fasi maupun MTQ serta berhasil menjadi juara di tingkat Provinsi bahkan sampai tingkat Nasional. Serta pemahaman akan dinul Islam wajib turut serta dalam pembelajaran membentuk santri menjadi pribadi yang *shaleh*.

Peran TPQ sebagai corong dan sentral dakwah kepada anak-anak generasi muslim untuk selalu mendasari aqidah dan akhlak mereka, dengan senantiasa gemar membaca Al-Quran, memahami serta mengamalkannya niscaya mereka akan tumbuh menjadi generasi *mutasaqqof*, insan Qurani yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Agama. TPQ Al-Izzah juga terus melakukan pengembangan dan pembinaan terhadap para santri dan *ustaz-ustazah* dengan selalu meningkatkan mutu serta kualitas sehingga dapat mempertahankan eksistensinya sampai sekarang. Bahkan santriwan santriwati yang aktif dari tahun ke tahun selalu meningkat dan jumlah santri saat ini mencapai 412 dengan jumlah santri yang telah diwisuda kurang lebih 1.715 santri. TPQ Al-Izzah diakui keberadaannya bahkan merupakan salah satu lembaga terbaik se-Kota Tegal.

## 2. Letak Geografis TPQ Al-Izzah

Secara geografis Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Izzah berada di Jalan Moh. Toha Desa Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal Provinsi Jawa Tengah. Kota Tegal merupakan salah satu kota di Jawa tengah yang berada di wilayah Karesidenan Pekalongan yang terdiri dari 5 daerah administratif Kabupaten. Kecamatan Margadana merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Tegal yang terdiri dari 7 Desa salah satunya Desa Kaligangsa.

TPQ Al-Izzah adalah salah satu TPQ di Desa Kaligangsa yang berdiri di tengah perumahan warga dengan kepemilikan gedung atas nama pribadi, yang memiliki 17 lokal. Berikut batas-batas TPQ Al-Izzah Desa Kaligang, adalah:

- a. Sebelah utara : Kaligangsa Utara
- b. Sebelah timur : Desa Krandon
- c. Sebelah selatan : Desa Sidakaton
- d. Sebelah barat : Kaligangsa Brebes

Besar penduduk Desa Kaligangsa menganut agama Islam dengan bermata pencaharian sebagai pedagang, dengan berpenghasilan sedang, ditambah dengan banyaknya warga yang memilih untuk merantau. Dengan begitu, masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan agama karena kurangnya memenuhi kewajiban dalam mendidik anak sesuai porsinya. TPQ Al-Izzah merupakan lembaga keagamaan yang menjadikan Al-Quran sebagai materi utamanya, yang diselenggarakan dalam suasana rapi, bersih, nyaman dan menyenangkan. Dengan mengarah pada pembentukan dan pembinaan santri untuk menjadi Muslim yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan menepati norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Dan menjadikan Al-Quran sebagai pijakan hidup dan rujukan segala urusan.

### 3. Visi-Misi dan Tujuan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Izzah

Di dalam sebuah lembaga harus memiliki visi-misi dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan. Adapun visi-misi Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Izzah adalah sebagai berikut:

#### a. Visi

“Mencetak Generasi *Qur’ani* Yang Religius Dan Kompetitif”. Dengan indikator:

- 1) Terciptanya suasana kehidupan yang Islami di lingkungan masyarakat sebagai perwujudan keimanan dan ketaqwaan masing-masing individu dari masyarakat.
- 2) Terbentuknya sikap kepribadian santri dan warga masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai *akhlakul karimah*.
- 3) Terbinanya prestasi santri dalam menguasai ilmu pengetahuan agama dan akhlak budi pekerti melalui ilmu Al-Quran.
- 4) Terciptanya hubungan persaudaraan yang harmonis antara santri, *ustaz-ustazah* dan warga masyarakat.

#### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pola pembelajaran yang komprehensif.

- 2) Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Menciptakan suasana humanis antara *asatidz*, santri, orang tua dan semua pihak yang terkait.

c. Tujuan

- 1) Mengoptimalkan pemberdayaan sumberdaya manusia dan warga masyarakat, serta untuk memberikan pelayanan warga demi terwujudnya visi-misi dan tujuan TPQ.
- 2) Mengembangkan dan mengoptimalkan manajemen partisipatif bagi warga masyarakat untuk menciptakan *jama'ah* yang kuat.
- 3) Meningkatkan presentasi santri melalui bimbingan belajar dalam kitab-kitab yang dikaji.
- 4) TPQ Al-Izzah bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qurani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Quran sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Quran, mampu dan rajin membacanya, mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara *kaffah* dalam kehidupan sehari-hari.

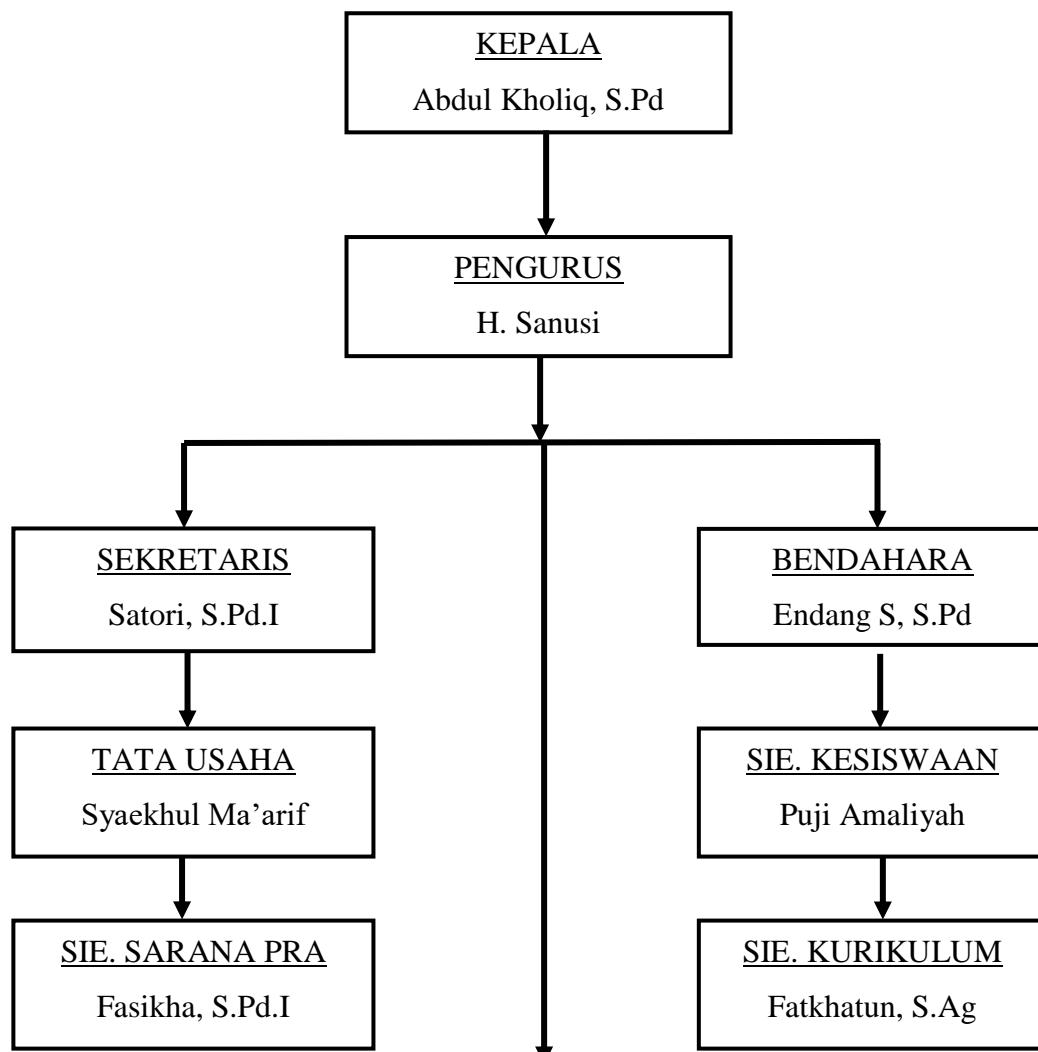
#### 4. Struktur Kepengurusan TPQ Al-Izzah

##### Struktur Kepengurusan Tpq Al-Izzah Kaligangsa Kota Tegal

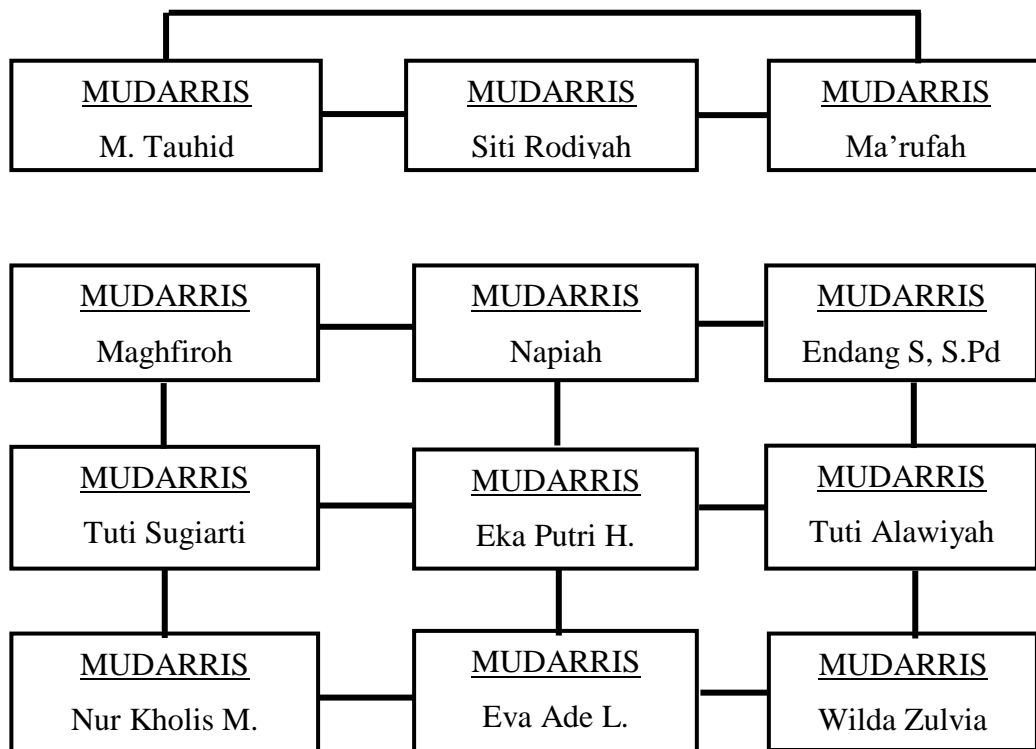
- |                              |                      |
|------------------------------|----------------------|
| 1. Kepala                    | : Abdul Kholiq, S.Pd |
| 2. Pengurus                  | : H. Sanusi          |
| 3. Sekretaris                | : Satori, S.Pd.I     |
| 4. Bendahara                 | : Endang S, S.Pd     |
| 5. Tata Usaha                | : Syaekhul Ma'arif   |
| 6. Sie. Sarana dan Prasarana | : Fasikha, S.Pd.I    |
| 7. Sie. Kurikulum            | : Fatkhatun, S.Ag    |
| 8. Sie. Kesiswaan            | : Puji Amaliyah      |
| 9. Mudarris                  | : 1. M. Tauhid       |

- : 2. Siti Rodiyah
- : 3. Ma'rufah
- : 4. Maghfiroh
- : 5. Napiah
- : 6. Endang S, S.Pd
- : 7. Tuti Sugiarti
- : 8. Eka Putri H.
- : 9. Tuti Alawiyah
- : 10. Nur Kholis M.
- : 11. Eva Ade L.
- : 12. Wilda Zulvia

**STRUKTUR KEPENGURUSAN TPQ AL-IZZAH KALIGANGSA  
KOTA TEGAL**







## 5. Jadwal Kegiatan

Untuk mencapai visi-misi dan tujuan, TPQ Al-Izzah melakukan beberapa kegiatan. Kegiatan TPQ Al-Izzah dibuat sedemikian rupa dalam terwujudnya tujuan yang telah dirumuskan untuk pembinaan akhlak santri. Metode pembinaan akhlak di TPQ salah satunya adalah dengan melalui pembiasaan. Karena pembiasaan yang baik dapat membentuk pribadi yang baik. Ada banyak kegiatan yang dilakukan di TPQ Al-Izzah yaitu sebagai berikut:

### a. Program Pokok

Program pokok merupakan program berupa materi pokok yang diwajibkan bagi seluruh santri dengan mengacu pada kurikulum TPQ. TPQ Al-Izzah memiliki 7 materi pokok yang wajib dilaksanakan seluruh santri dalam kegiatan pembelajaran yaitu berupa *fashohah*, *tartil*, ilmu *tajwid*, ilmu *ghorib musykilat*, hafalan surat pendek, hafalan do'a harian, praktek sholat dan dinul Islam. Dengan

diberikannya materi pokok supaya santri mengetahui baca-tulis Al-Quran dengan benar, gemar dalam membaca Al-Quran, memahami Al-Quran dan dapat mengamalkannya.

b. Program Penunjang

Program penunjang adalah materi tambahan yang sifatnya alternatif sesuai dengan kondisi dan potensi daerah masing-masing yang dapat diselenggarakan di TPQ yang bersangkutan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat santri. Program penunjang merupakan program unggulan dari TPQ Al-Izzah setelah santri diberikan materi pokok supaya mereka mempunyai pengetahuan khusus sesuai dengan tuntunan ajaran Islam untuk bekal dalam kehidupan sehari-hari. Materi penunjang yang diberikan kepada santri berupa menghafal *wirid* dan do'a sesudah sholat, *tahsinul kitabah* (menulis huruf arab yang baik), membaca kitab maulid, terjemah *lafdhiyyah* (memahami makna dan maksud yang terkandung dalam Al-Quran), *imla'* dan tahlil. Adapun program penunjang berupa bimbingan ekstrakurikuler seperti *tilaawah*, rebana hadroh, pidato dan CCQ (cerdas cermat Al-Quran). Dengan adanya bimbingan ekstrakurikuler dapat menjadikan dampak positif bagi santri dalam membentuk skill dan kemampuan santri. Program ini diberikan kepada santri supaya santri bisa hidup selaras dengan masyarakat dan dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan ajaran Islam.

c. Waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi 2 tahap dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Tahap 1 dilaksanakan pada siang hari dimulai pada pukul 14:00 – 15:30
- 2) Tahap 2 dilaksanakan pada sore hari dimulai pada pukul 16:00 – 17:30

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Izzah, *Asatidz* memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak santri. Karena keberadaan

*asatidz* berperan sebagai guru, pembimbing dan pembina juga berperan sebagai pengontrol tingkah laku santri, sehingga pembinaan akhlak santri merupakan tanggung jawab dari *asatidz*. *Asatidz* juga merupakan cerminan bagi santri, melalui sikap keteladanannya yang senantiasa menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Memberikan pengawasan kepada santri dalam tingkah lakunya, membiasakan santri melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatannya. Apabila dalam tingkah laku santri melakukan kesalahan maka *Asatidz* harus memberikan nasihat dengan cara yang baik.

## 6. Metode *Tilaawati* dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran

### a. Pengertian Metode *Tilaawati*

Metode *Tilaawati* ialah cara atau prosedur yang ditempuh untuk tujuan pembelajaran baca-tulis Al-Quran bagi *mubtadi'* atau pemula dengan sistem klasikal dan individual baik halnya untuk usia anak-anak, remaja maupun dewasa. Metode *Tilaawati* merupakan ide gagasan pembelajaran yang sistematikanya tertuang dalam buku-buku jilid dengan jumlah 5 buku pokok / inti, 2 buku penunjang dan 4 buku pelengkap, serta buku-buku pegangan Guru.

Adapun Visi Metode *Tilaawati* ialah menggapai *Mahabbah* dan *Ta'alluq* terhadap Al-Quran dengan ber-*khidmah* kepadanya untuk mencapai predikat Ahlul Quran. Sedangkan Misi Metode *Tilaawati* ialah Membina tunas-tunas agama yang *mutsaqqaf*, intelektual muslim yang komitmen dengan kitab sucinya, agar kelak menjadi generasi *Qur'ani* yang siap memegang laju kehidupan dan kendali seluruh permasalahan dengan sikap dan kepribadian yang mulia.

### b. Tujuan Metode *Tilaawati*

Tujuan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan untuk mencapai target dengan maksimal. Tujuan metode *Tilaawati* diantaranya:

meningkatkan kualitas santri dalam menguasai materi sesuai dengan target dengan cara pembinaan pada *ustad/ustadzah* dan santri di *munaqosyah*, dapat menjadikan anak mampu membaca Al-Quran sebelum keluar dari TPQ, menciptakan metode pembelajaran klasikal-individual secara seimbang sehingga dalam pelaksanaan kondusif efektif dan efisien, dengan waktu yang singkat santri bisa lulus dengan kualitas standar. Sedangkan tujuan pembelajaran metode *Tilaawati* menurut ustad Khafid Muarif (wawancara pada tanggal 13 November 2020) adalah:

1) *Al-hifzu*

Menjaga eksistensi dan kesucian Al-Quran dari aspek bacaan dengan memenuhi standar *qira'ah mutawatirah* dan sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*. Berdasarkan pada firman Allah SWT :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Sesungguhnya Kami turunkan Al-Quran dan sesungguhnya kami yang menjaganya (QS. Al-Hijr :9).*

Al-Quran merupakan kitab suci yang mendapatkan jaminan penjagaan dari Allah SWT. Oleh karena itu Al-Quran merupakan satu-satunya kitab suci agama samawi yang terjamin keasliannya, baik dari sisi tulisan maupun isi, redaksinya tidak pernah berubah dari semenjak diwahyukan hingga datang hari kiamat kelak. Oleh sebab itu seorang muslim wajib menjaga dan merawat Al-Quran dengan sekuat tenaga agar tetap terjaga keasliannya, karena Al-Quran merupakan kitab pamungkas yang menunjukkan jalan lurus menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Diantara upaya menjaganya ialah dengan cara membaca Al-Quran dengan sebaik-baik bacaan, *haqqa Tilaawatihi*. Untuk mencapai sebaik-baik bacaan ialah terjalannya kerjasama antara 3 perangkat : 1) Lisan membaca dengan *tartil* sesuai dengan kaidah-kaidah *tajwid* dan sesuai dengan *qiraah mutawatirah*. 2) Akal

menerjemahkan dan memahami isi, baik yang tersurat maupun yang tersirat. 3) Hati mengambil *ibrah* (pelajaran) dari isi yang terkandung.

## 2) *Al-nasyru*

Menyebarkan ilmu Al-Quran agar tidak terjadi kerancuan bacaan dan asumsi yang salah kaprah. Setelah melakukan penelitian intensif di beberapa lembaga pendidikan Al-Quran, seperti TPQ, rumah *tahfidz* dan lembaga-lembaga keagamaan seperti madrasah, pondok pesantren dan majlis *ta'lim*, serta di beberapa masjid dan mushola yang keseluruhan lembaga-lembaga tersebut bergerak aktif sebagai corong dakwah *islamiyyah* dan pusat-pusat training keagamaan ternyata pengetahuan dan kemampuan bidang *qira'at al-Quran* masih sangat minim, tidak jarang seorang tokoh agama, *muballigh*, *mu'allim*, imam masjid dan sebagainya, ketika membaca Al-Quran masih sering terjadi *lahn* (salah) baik *khafi* (samar) maupun *jali* (jelas). Hal ini tentu disebabkan minimnya pengetahuan ilmu *qira'at al-Qur'an* yang diajarkan para *Ulama'* terdahulu. Maka menyebarkan ilmu *qira'at al-Quran* sesuai dengan data dan referensi kitab-kitab warisan *ulama'* terdahulu harus di galakan, agar generasi berikutnya tidak lagi melakukan kesalahan-kesalahan yang sudah kaprah dan bahkan lumrah.

## 3) *At-tadrij*

Meningkatkan kualitas pembaca Al-Quran. Tentunya agar mencapai tingkatan baik dalam pembacaan harus dengan upaya yang kuat dan gigih mendalami pengetahuan yang memadai di bidang *qira'ah*, serta perjuangan yang keras menemukan guru yang ahli dan mumpuni di bidangnya, karena untuk mendapatkan kualitas bacaan Al-Quran yang baik tidak mencukupkan diri dengan data-data teori, tetapi harus juga melalui *sanad shahih* dari guru Ahli.

#### 4) *At-tabsyir*

Memberi kabar gembira kepada para ustad/ustadzah yang mengajarkan Al-Quran sebagai manusia terbaik di sisi Allah dan Rasul-Nya. Baginda Nabi Muhammad SAW bersabda :

*“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari)

#### 5) *Al-inzar*

Memberi peringatan kepada para asatid agar lebih mawas diri dalam mengajarkan Al-Quran. Al-Quran sebagaimana penuturan Nabi akan memberikan pertolongan kepada pembacanya kelak di hari kiamat, tetapi tidak sedikit seseorang justru mendapatkan laknat Al-Quran karena ia tidak memenuhi hak-hak Al-Quran, diantaranya adalah tata cara membacanya. Sebagaimana penuturan Sahabat Anas ra : *“Banyak orang yang membaca Al-Quran namun Al-Quran melaknatnya”*. Para pengajar dan pembaca Al-Quran harus senantiasa menjaga hak-hak Al-Quran yang harus dipenuhi, dimulai dari hak-hak *qira'ah* yang harus memenuhi standar *tajwid* yang baik agar tidak terjadi kesalahan.

#### c. Karakteristik Metode *Tilaawati*

Matode *Tilaawati* memiliki karakteristik tersendiri dalam penerapannya, yaitu:

- 1) Penerapan irama sudah dimulai dari jilid 1. Menerapkan irama sejak dari jilid 1 dimaksudkan agar santri terbiasa mengikuti irama secara bertahap dari penggalan-penggalan ayat. Model irama metode *Tilaawati* yaitu dengan menggunakan 3 tahapan tangga nada yaitu nada tinggi, sedang dan rendah.
- 2) Penerapan *waqaf* sejak dini. *Waqaf* diterapkan di awal jilid 1 dengan menerapkan jeda 2 ketukan di akhir bacaan. Fungsi dari jeda 2 ketukan di akhir bacaan yaitu supaya para santri dapat

mempersiapkan pada bacaan selanjutnya dan dapat kompak saat memulai dan mengakhiri dalam membaca Al-Quran.

- 3) Penguasaan bacaan Al-Quran sesuai dengan *tajwid*. *Tajwid* dikenalkan pada anak sejak masuk jilid 2. Cara menguasai bacaan Al-Quran yang ber-*tajwid* dari seorang *asatid* yaitu dengan *asatid* membacakan dan membimbing santri terlebih dahulu, setelah selesai, santri mengikuti bacaan *asatid* dengan tujuan agar santri dapat merekam sekaligus mempraktekan bacaannya. Ada cara unik ketika menghafalkan *tajwid* yaitu dengan cara mengulang-ulang materi menggunakan lagu *rast* sehingga santri dapat lebih mudah dan paham dengan materi *tajwid*.

#### d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Tilaawati*

Beberapa kelebihan metode *Tilaawati* antara lain, adanya media penunjang yang efektif dan efisien:

- 1) Adanya buku panduan *Tilaawati* yang terdiri dari jilid 1 sampai jilid 5;
- 2) Menggunakan lagu *Rost*. Penerapan lagu *rost* dipraktekan sejak *Tilaawati* jilid 1 sampai dengan jilid 5 dilanjut sampai ketahap Al-Quran;
- 3) Diajarkan secara klasikal menggunakan media peraga;
- 4) Menerapkan strategi klasikal-individual secara seimbang dan proporsional, sehingga dalam pelaksanaannya lebih efisien dan tertib;
- 5) Adanya pembinaan bagi ustad/ustadzah dengan pelaksanaan satu minggu sekali atau minimal satu bulan sekali dan evaluasi harian dan kenaikan jilid pada santri.

Sedangkan kekurangan metode *Tilaawati* antara lain:

- 1) Bagi *ustad/ustadzah* yang menggunakan metode *Tilaawati* diharuskan mengikuti pelatihan terlebih dahulu agar mendapatkan ijazah sebagai kelayakan menggunakan metode *Tilaawati*;

- 2) Pada huruf-huruf yang pelafalannya agak sulit tetap menggunakan irama, jadi sejak awal santri harus bisa melafalkan huruf-huruf *hijaiyah* dengan baik, benar dan fasih, agar ketika menemui pelafalan yang sulit santri sudah bisa melafalkan bahkan dengan irama.

## 7. Sarana dan Prasarana

Sebuah pembelajaran tentu tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan fisik yaitu sarana dan prasarana yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga TPQ Al-Izzah membutuhkan adanya sarana dan prasarana untuk mendukung santri dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut adalah data inventaris yang ada di TPQ Al-Izzah:

### Daftar Tabel

Data inventaris barang yang ada di TPQ Al-Izzah Kaligangsa

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Meja kecil	150 buah	Baik
2.	Meja besar	65 buah	Baik
3.	Kursi santri	130 buah	Baik
4.	Meja <i>asatidz</i>	25 buah	Baik
5.	Kursi <i>asatidz</i>	25 buah	Baik
6.	Kursi lipat	50 buah	Baik
7.	Papan tulis	16 buah	Baik
8.	Kipas angin	16 buah	Baik
9.	Komputer + <i>printer</i>	1 buah	Baik



10.	Ac	1 buah	Baik
11.	<i>Sound system</i>	1 buah	Baik
12.	Alat permainan edukatif	7 unit	Baik

#### Daftar Tabel

#### Data inventaris ruang yang ada di TPQ Al-Izzah Kaligangsa

No.	Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kelas	16	Baik
2.	Kantor <i>asatidz</i>	1	Baik
3.	Dapur	1	Baik
4.	Kamar mandi	3	Baik

Sumber: Dokumentasi TPQ Al-Izzah

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di TPQ Al-Izzah secara keseluruhan sudah memadai. Akan tetapi masih perlu adanya penambahan ruang berupa lahan parkir dan ruang tata usaha. Dengan demikian penambahan fasilitas-fasilitas yang masih kurang sangat diperlukan untuk menunjang keberlangsungan proses kegiatan.

#### B. Strategi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri

Pembinaan akhlak wajib dilakukan bagi setiap muslim secara terus menerus baik melalui pembinaan diri sendiri maupun pembinaan orang lain yang dapat membentuk akhlak karimah. Karena, setiap orang harus membekali diri dengan *akhlakul karimah* yang dapat menjadi benteng dari perbuatan-perbuatan tidak baik. Maka strategi dakwah dalam pembinaan

akhlak anak yang dilakukan oleh TPQ Al-Izzah dilakukan dengan berbagai upaya. Dengan memberikan program aksi, berupa program pokok dan program penunjang dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang sebagai sarana pembinaan akhlak serta mengembangkan skill yang dimiliki oleh setiap santri. Strategi dakwah yang dilakukan TPQ Al-Izzah dalam pembinaan akhlak santri adalah melalui beberapa program aksi sebagai berikut:

### 1. Tartil

Al-Quran adalah *kalamullah* (firman Allah) yang *qadim*, diturunkan kepada nabi-Nya dengan bacaan yang *tartil*, kemudian diajarkan dan dibacakan nabi-Nya kepada umat dengan *tartil* pula. Sesuai dengan perintah Allah di dalam firman-Nya:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Al-Quran itu dengan (sebenar-benar) Tartil. (QS. Al-Muzzammil: 4 juz 29)

Menurut Ustadz Khafid Muarif, koordinator *Tilaawati* : “Suatu ketika sayyidina Ali bin Abi Thalib yang berjuluk *babul ilmi* (juru kunci ilmu) menjawab pertanyaan dari salah seorang sahabat mengenai *tartil*. Beliau berkata:

الترتيل هو تجويد الحروف ومعرفة الوقوف

“Tartil ialah *Tajwidul huruf* (membaguskan huruf) *wa ma’rifatul wuquf* (mengenai kedudukan *waqaf*).”

*Tajwidul Huruf* adalah membaguskan huruf-hurufnya dengan mengetahui makhraj huruf dan sifat-sifatnya, serta hukum-hukum perubahan disebabkan susunan huruf atau kalimat yang diatur dalam hukum bacaan *tajwid*. Dan *Ma’rifatul Wuquf* artinya ketepatan penempatan *waqaf* (berhenti) dan *ibtida’* kalimat (wawancara pada tanggal 02 September 2020).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, bacaan Al-Quran yang baik dan benar adalah bacaan yang telah menguasai *tajwidul huruf wa ma'rifatul wuquf*, Hal inilah yang mendasari santri TPQ Al-Izzah menggunakan Metode *Tilaawati* sebagai acuan pembelajaran, di samping mudah dan cepat, namun tahapan jilid-jilid *Tilaawati* mengacu dan mengarah pada poin-poin *tartil* secara signifikan.

Menurut Ust. Khafid Mu'arif, Pencapaian *tartil* dengan jilid *Tilaawati* dapat diselesaikan dengan klasifikasi sebagai berikut:

“Jilid 1-2-3-4 merupakan tahap pencapaian point *tartil* yang pertama, yaitu *Tajwidul Huruf*, sedangkan jilid 5 menyelesaikan point *tartil* yang kedua, yakni *Ma'rifatul Wuquf*”(wawancara pada tanggal 25 November 2020).

Dengan jilid yang telah memenuhi kriteria pencapaian *Tartil*, dimaksudkan ketika santri Al Izzah telah masuk pada kelas Al-Quran maka bacaanya sudah baik dan benar, yaitu *Tartil*. Guru tinggal menyempurnakan irama, bacaan yang keluar dari kaidah asal, pengenalan tanda-tanda *waqaf* dan *washal*, serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang tersurat maupun yang tersirat dari Al-Quran. Oleh karena materi *Tartil* merupakan unggulan di seluruh lembaga TPQ, bahkan *Tartil* termasuk materi yang masuk kriteria ajang lomba nasional *Musabaqah Tilaawatil Qur'an* (MTQ) dan juga ajang Festival Anak Sholeh Indonesia (FASI) maka pencapaian *Tartil* pada santri TPQ Al Izzah mendapatkan perhatian yang lebih khusus. Kendati demikian, tujuan *Tartil* sebagai perintah Allah SWT di dalam membaca Al-Quran tetaplah menjadi alasan utama, sebab jika seseorang membaca Al-Quran tidak *tartil* maka dikhawatirkan merubah huruf dan kalimah Al-Quran yang dilarang oleh Sang Pemilik *Kalam*.

## 2. Fashohah

*Fashohah* berasal dari bahasa arab yang artinya terang atau jelas. Suatu kalimat dapat dikatakan fasih apabila kalimat tersebut dalam pengucapan jelas, memiliki arti yang jelas dan bagus dalam susunannya

(wawancara dengan Ustadz Khafid Muarif pada tanggal 02 September 2020).

*Fashohah* merupakan syarat kunci yang harus dikuasai oleh seluruh pembaca Al-Quran, tak terkecuali santri TPQ Al Izzah, karena melafalkan Al-Quran dengan pengucapan yang benar sesuai dengan tatanan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dan *shifatul huruf* (sifat huruf) akan menghasilkan bacaan yang fasih. Bacaan yang fasih akan menghasilkan makna yang jelas dan tepat sesuai dengan maksud yang dikehendaki. Sebaliknya, jika Al-Quran dibaca tidak sesuai dengan aturan standarisasinya, maka dapat memungkinkan terjadinya kekeliruan dalam pelafalan huruf. Jika terjadi kesalahan pada pelafalan huruf maka akan salah pada kalimahnyanya. Jika salah pada kalimahnyanya maka akan salah pada makna dan artinya. Dan jika sudah salah pada makna dan artinya maka akan salah pula pada maksud dari tujuan. Sedangkan kedudukan Al-Quran itu sendiri merupakan sumber ilmu dan sumber petunjuk keselamatan bagi seluruh manusia.

Dengan demikian, seluruh santri TPQ Al-Izzah diharuskan mempelajari *makhraj* dan *shifat* huruf serta menerapkan keduanya dalam tataran praktis dengan panduan dan jenjang jilid yang sistematis untuk menghasilkan bacaan yang fasih atau *fashohah* (jelas lagi terang). Jika jelas pelafalan hurufnya, maka akan terang pula kata dan makna Al-Quran, sebab diantara tujuan diturunkannya ialah untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah (QS. An Nahl 89).

### 3. Tajwid

Dalam bahasa Arab *Tajwid* berasal dari kata *Jawwada Yujawwidu Tajwidan* yang artinya memperbaiki dan memperbagus. Kata *tajwid* merupakan kata yang diambil para ulama ahli *tajwid* dari pernyataan yang disampaikan sayyidina Ali bin Abi Thalib yakni *Tajwidul huruf wa ma'rifatul wuquf*. Sedangkan secara istilah *Tajwid* artinya memenuhi

bacaan yang baik dengan memperbagus *lafadh* Al-Quran serta menghindari bacaan yang tercela (wawancara dengan Ustadz Khafid Muarif pada tanggal 02 September 2020).

*Tajwid* merupakan komponen penting yang harus dikuasai oleh seluruh pembaca Al-Quran. Para ulama Ahli *Tajwid* telah banyak menyusun kitab panduan ilmu *tajwid* yang meliputi hukum *tajwid* maupun asas *tajwid*. Sebagaimana kita ketahui bahwa kunci untuk mendapatkan bacaan Al-Quran harus melalui jalan berhadap-hadapan langsung dengan guru, namun untuk mendapatkan bacaan terpercaya harus melalui jalur rujukan kitab dari pakar *tajwid* lewat kitab-kitab mereka. Dengan kata lain, keabsahan bacaan Al-Quran belum cukup hanya dengan mendapatkannya dari guru saja, tetapi harus disinkronisasikan dengan penjelasan dan keterangan pada kitab-kitab *tajwid*.

TPQ Al Izzah dengan metode yang dianutnya, *Tilaawati*, mencukupkan proses belajar dan mengajarkan ilmu *tajwid* dengan sistem dan pola metode tersebut. Kitab *Tajwid Tilaawati* yang disusun oleh K. Imron Ahmadi isi dan keterangannya tidak hanya karena sesuai dengan referensi dari berbagai banyak kitab *tajwid* populer, namun yang lebih menarik dari kitab *Tajwid Tilaawati* adalah proses pengajarannya yang di kemas *apik* dengan perpaduan kolaborasi antara otak kanan dan otak kiri. Metode tanya jawab yang menjadi ciri pengajaran kitab *tajwid Tilaawati* termasuk metode jitu untuk memahami teori-teori hukum *tajwid* yang cukup susah dan berat untuk anak-anak menjadi terasa ringan dan mudah pada aplikasi ayat di dalam prakteknya. Di tamabah di dalamnya terdapat nada nyanyian yang mendasari teori-teori tersebut.

Keberhasilan santri-santri TPQ Al Izzah dalam penguasaan ilmu *tajwid* telah nyata terbukti dan teruji pada hasil nilai ujian akhir santri oleh koordinator pusat Metode *Tilaawati*, serta terbukti pada lomba CCQ yang diselenggarakan di beberapa event kejuaraan tingkat kota provinsi

bahkan nasional, dengan sering meraih juara I, II, maupun III pada mata lomba tersebut.

Dalam pembahasan lain, *Ghorib* berasal dari bahasa Arab yang artinya asing. Adapun secara terminologi ialah ilmu yang membahas bacaan Al-Quran pada huruf dan kalimat tertentu yang menjadi tempat khilaf (perbedaan) antara ulama terdahulu. Dalam arti lain, *ghorib* adalah bacaan-bacaan yang cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah baca secara umum. Sedangkan musykilat artinya sulit, artinya bacaan dalam Al-Quran yang mengandung kesulitan dalam membacanya sehingga harus berhati-hati. Seperti contoh, bacaan *isymam*, *saktah*, *imalah* dan lain sebagainya, yang dalam pembacaannya berbeda dengan kaidah asal.

TPQ Al-Izzah mengharuskan santrinya untuk menguasai Ilmu *Tajwid* beserta *ghorib musykilat* secara keseluruhan, sehingga tercapai bacaan *tartil* yang diperintahkan Allah kepada seluruh umat Muhammad, dengan tujuan agar terhindar dari *talfiqul qiraah* (mencampuradukkan model bacaan). Sebagaimana diketahui bahwa Rasul SAW mengajarkan Al-Quran kepada umatnya tidak hanya dengan satu model bacaan saja, melainkan beliau mengajarkan dengan tujuh model bacaan, tentunya dengan kaidah masing-masing serta spesifikasi hukum yang harus dipatuhi rambu-rambunya.

#### 4. Hafalan Surat Pendek

Menghafal merupakan kegiatan yang sangat baik dan efektif bagi anak-anak usia dini. Menurut prespektif psikologi kecerdasan, bagi anak yang belum mencapai umur 18 tahun memiliki kapasitas memori otak mencapai 90% dari keseluruhan memori otaknya. Taman Pendidikan Al-Quran yang notabennya menerima santri dimulai sejak umur 4 atau 5 tahun merupakan ladang yang subur untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, kepribadian luhur, ilmu pengetahuan dan juga hafalan. Hal ini memberikan peluang yang sangat produktif untuk memberikan berbagai pengetahuan dan hafalan dengan kapasitas besar. Bahkan sejumlah ulama

dahulu, rata-rata mereka telah menghafal Al-Quran 30 juz di usia 7 tahun. Demikian pula pada era *milenial* saat ini, banyak kita jumpai anak-anak yang masih usia belia telah menghafal Al-Quran 30 juz beserta kandungannya. Menghafal surat-surat pendek dari Al-Quran merupakan upaya langkah awal untuk meningkatkan semangat anak-anak generasi muslim untuk menghafal Al-Quran dan mendalami kandungannya. Dengan menghafal Al-Quran mereka telah melaksanakan amanat besar dari Allah sebagai pemimpin di muka bumi dengan turut berpartisipasi menjaga kalam Allah agar tetap terjaga keasliannya. Dan dengan mendalami isi kandungan Al-Quran dimaksudkan agar mereka senantiasa dapat mengambil petunjuk dan ibrah serta pedoman untuk keselamatan hidup mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Abdul Kholiq selaku kepala TPQ Al-Izzah, beliau mengatakan bahwa; TPQ Al-Izzah memiliki beberapa tahapan dalam menghafal surat pendek yang dibagi berdasarkan tingkat jilid yang dikuasai santri dengan keseluruhan hafalan dari surat An-Nash sampai dengan An-Naba. Adapun tingkatannya yaitu, Jilid 1 dari surat An-Nash sampai Al-Ikkhlah yang dilaksanakan pada hari Minggu, Jilid 2 dari Al-Lahab sampai Al-Fil pada hari Selasa, Jilid 3 Al-Humazah sampai At-Takatsur di hari Minggu, Jilid 4 Al-Qoriah sampai Al-Zalzalah pada hari Senin, jilid 5 Al-Bayyinah sampai Ad-Dhuha pada hari senin, dan Al-Quran dari Al-Lail sampai dengan An-Naba dilaksanakan di hari Selasa dan Rabu. Dengan catatan apabila pada Jilid 1 menghafal sampai surat Al-Ikhlash dan Jilid 2 mulai surat Al-Lahab, surat harus dihafalkan dari awal yaitu An-Nash sampai dengan seterusnya sesuai dengan urutan, tidak meninggalkan hafalan pada sebelumnya. Tetapi, surat yang wajib diujikan ketika ujian akhir santri hanya sampai surat Ad-Dhuha (wawancara pada tanggal 29 September 2020).

Materi Hafalan Surat Pendek dimaksudkan agar santri setidaknya dapat menghafal surat-surat pendek, minimal dari surat Ad-Dhuha

sampai surat An-Nas. Sekaligus merupakan langkah upaya memberikan modal awal kepada mereka, agar mereka dapat termotivasi untuk meneruskan hafalannya, dengan star awal menghafal surat-surat pendek, berlanjut pada surat-surat panjang. Berlanjut dari juz satu ke juz lainnya, sampai mereka finish menyelesaikan hafalan Al Qur'an 30 juz dengan sempurna, mereka menjadi generasi qurani yang lisannya selalu dibasahi dengan ayat-ayat mulia. Perilaku dan kepribadiannya mencerminkan isi yang terkandung pada hafalannya.

## 5. **Praktek Sholat**

Sholat hukumnya wajib bagi seluruh umat Islam dan juga merupakan tiang agama. Tiang merupakan komponen penting dalam menegakkan bangunan. Begitu pula halnya dalam beragama. Shalat sebagai tiang agama berperan penting dalam menegakkan agama. Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada setiap orang tua terhadap anaknya yang masih berusia 7 tahun untuk mengerjakan sholat dan memberikan perintah untuk mengerjakannya. Dengan tujuan supaya anak dapat mempelajari bacaan dan cara praktek sholat dalam masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar anak sudah terbiasa untuk melaksanakan sholat. Praktek sholat yang diterapkan pada TPQ Al-Izzah didalamnya termasuk hafalan bacaan sholat dan tata cara pelaksanaannya yang meliputi: syarat sah sholat, rukun sholat, perkara yang membatalkan sholat, sunnah hai'at dan sunnah ab'adh-nya sholat.

Menurut Ustad Abdul Kholiq pelaksanaan praktek sholat satu minggu sekali di kelas dengan guru masing-masing. Jilid 1 pada hari Selasa, Jilid 2 di hari Senin, Jilid 4 pada hari Rabu, dan Al-Quran pada hari Rabu. Dan praktek sholat merupakan materi pokok yang masuk dalam ujian akhir santri (wawancara pada tanggal 29 september 2020).

Tahapan pengajaran praktek shalat dimulai ketika santri di jilid I diajarkan kepada mereka mengenai tata cara ber-*wudhu*, meliputi: bacaan niat, praktek *wudhu* dengan menjalankan *fardhu-nya wudhu*, mengetahui yang membatalkan *wudhu*. Santri di jilid II menghafal bacaan niat shalat,



*takbir, iftitah, Al-Fatihah* dan surat-surat pendek. Jilid III menghafalkan bacaan ketika *ruku', i'tidal, sujud* dan *julus*. Jilid IV menghafalkan *tasyahhud, salam* dan do'a *qunut*, sekaligus mempraktekkan gerakan shalat. Dengan demikian santri TPQ Al Izzah saat duduk di jilid V dan kelas Al Qur'an sudah *istiqamah* melaksanakan shalat dengan benar.

Praktek sholat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan santri tentang cara pelaksanaan sholat beserta bacaan-bacaan dalam sholat, supaya santri dapat menjalankan sholat sesuai dengan syarat dan rukunnya serta mengetahui hal-hal yang membatalkannya. Dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri tentang wajibnya melaksanakan sholat. Dan dapat menjadikan santri yang beriman dan bertaqwa.

## 6. Hafalan Do'a Harian

Segala aktivitas yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari adanya do'a, untuk memulai dan mengakhiri suatu kegiatan. Do'a berarti meminta kepada Allah agar apa yang kita lakukan mendapat *ridho* dan senantiasa diberikan keselamatan oleh Allah. Membaca do'a tidak diperuntukan hanya untuk orang dewasa, anak-anak juga sudah harus dikenalkan dan diajarkan dengan do'a sehari-hari, supaya ketika beranjak dewasa sudah hafal dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. seperti halnya dengan TPQ Al-Izzah, yang menerapkan hafalan do'a harian sebagai materi pokoknya dalam kegiatan belajar dengan meliputi: do'a mau tidur, do'a bangun tidur, do'a masuk dan keluar kamar mandi, do'a memakai pakaian, do'a bercermin, do'a mau makan dan sesudah makan, do'a naik kendaraan, do'a masuk dan keluar masjid, do'a masuk dan keluar rumah, do'a mau belajar dan do'a sesudah belajar, do'a ketika hujan, do'a mendengar kilat, do'a bersin, dan *asmaul husna*. Sama halnya dengan praktek sholat, hafalan do'a harian dihafalkan satu minggu sekali dengan jadwal yang berbeda-beda. Jilid 1 hari Senin, Jilid 2 hari Minggu, Jilid 3 hari Senin, Jilid 4 hari Selasa, dan

Jilid 5 di hari Selasa (Sumber dari dokumen Kesiswaan TPQ Al-Izzah, dikutip pada tanggal 29 September 2020).

TPQ Al-Izzah menerapkan hafalan do'a harian dengan cara membiasakan diri untuk mengamalkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan maksud agar santri dapat membekali diri dengan do'a-do'a untuk segala aktivitasnya. Dan dapat melahirkan santri sebagai generasi muda yang mengamalkan nilai-nilai agama dengan menanamkan keimanan kepada Allah. Menanamkan do'a pada diri santri dapat melatih akhlak terpuji dalam membiasakan diri untuk memulai dan mengakhiri aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dengan do'a.

## 7. *Wirid dan Do'a Sesudah Sholat*

Menurut Ustadz Khafid Muarif (wawancara pada tanggal 02 September 2020) *Wirid* atau *wiridan* adalah sebuah amalan *dzikir* yang bersifat tetap dan tertib pada waktu tertentu, dengan jenis dan jumlah bilangan yang bersifat permanen. Kegiatan yang baik dan terus menerus sangat dianjurkan dalam agama, terlebih kegiatan *dzikir* dan do'a sesudah sholat. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada para sahabat mengenai bacaan-bacaan *dzikir* sesudah sholat.

Dari Ka'ab bin 'Ujzah berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Beberapa kalimat yang diucapkan setelah sholat wajib, tidak akan merugi orang yang mengucapkannya atau mengamalkannya, yaitu (mengucapkan) 33 kali tasbih, 33 kali tahmid dan 33 kali takbir"* (Shohih; dikeluarkan oleh imam Muslim, An-Nasa'I, At-Tirmidzi, At-Thoyalisi, Al-Baihaqi).

Oleh karena dzikir setelah sholat fardlu merupakan ibadah agung yang telah ada keterangannya dari Rasulullah, maka setiap muslim wajib berdzikir dengan apa yang telah Rasulullah ajarkan.

Adapun mengenai do'a sesudah sholat Rasulullah juga telah menganjurkan kepada kita, sebagaimana hadits berikut ini:

*"Dari Abu Umamah, ia berkata: Dikatakan kepada Rasulullah SAW, apakah ada do'a yang paling didengarkan? Rasulullah*

*menjawab: Do'a di tengah malam dan do'a di akhir sholat wajib*"  
(H.R. Tirmidzi).

Demikian dasar dan ketentuan amalan wirid dan do'a yang merupakan anjuran agama sekaligus tuntunan dari Rasulullah kepada umatnya. Sehingga kemudian seluruh santri TPQ Al-Izzah harus menghafal dan menguasai *dzikir-dzikir* dan bacaan do'a dalam kurikulum *wirid*. Hal ini sangat bermanfaat bagi mereka untuk amalan ibadah sehari-hari, khususnya ibadah sesudah sholat.

#### **8. Tashinul Kitabah / Imla'**

Al-Quran adalah sumber ilmu pengetahuan, di mana Al-Quran ditulis dengan bahasa Arab, kemudian maknanya dijelaskan dengan tulisan bahasa Arab pula. Menulis merupakan salah satu cara untuk melestarikan ilmu. Ilmu akan sangat mudah hilang jika kita hanya sekilas membaca, bahkan menghafal tanpa ditulis. Karena manusia sebagai makhluk yang mudah lupa. Dengan berjalannya waktu ilmu yang telah dihafal akan menjadi hilang sehubungan dengan faktor tingkat usia dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan itu, Al-Quran tidak cukup hanya dengan dihafalkan saja namun harus ditulis supaya keberadaannya tidak sampai punah. Seperti halnya sejarah dahulu, para sahabat yang telah hafal Al-Quran telah gugur dalam medan perang. Dalam hal ini dikhawatirkan punahnya Al-Quran sebagai wasiat umat Islam dikemudian hari. Oleh karena itu, penulisan Al-Quran sangat penting dilakukan agar terhindar dari adanya pemalsuan ayat Al-Quran dengan melakukan perubahan, pengurangan, dan penambahan huruf atau kalimat pada Al-Quran.

Pelajaran *kitabah* (menulis huruf Al-Quran) dianggap perlu diberikan kepada santri didik TPQ Al-Izzah sebagaimana alasan yang telah disebutkan di atas. Dimulai sejak santri baru pada jilid awal, dengan tugas menebali huruf, menyempurnakan huruf, menyalin huruf, hingga kemudian setelah santri sudah sampai pada kelas Al-Quran sudah dapat

menulis kalimat-kalimat atau ayat-ayat dengan baik, baik halnya yang pendek maupun yang panjang. Bahkan santri sudah mampu pada tingkat *Imla'* (dikte) dengan menuliskan bacaan-bacaan dari lisan guru maupun penguji.

Menurut Ustadz Abdul Kholiq, materi tashinul kitabah diperuntukan bagi santri tingkat awal, dari jilid 1 sampai jilid 5 sedangkan *Imla'* digunakan untuk tingkat atas yaitu tingkat Al-Quran dengan pelaksanaan seminggu sekali sesuai dengan jadwal kegiatan, biasanya dilakukan dengan waktu ¼ jam (wawancara pada tanggal 29 September 2020).

Pelajaran ini sangat penting bagi santri, dengan ini santri dapat mengenali bentuk huruf *hijaiyah* sejak dini, dan diharapkan santri setelah lulus dari TPQ dapat menulis dengan baik dan benar dan dapat menjadi bekal untuk mereka masuk kejenjang setelah TPQ. Sifat akhlak yang dapat diambil dalam kegiatan ini yaitu dapat melatih ketelitian, ketelatenan dan kesabaran santri dalam praktek menulis ayat atau kalimat Al-Quran.

## 9. Membaca Kitab *Barzanji*

Kitab *berzanji* merupakan satu diantara sekian kitab yang menjelaskan dan mengenalkan tentang perjalanan nabi sebelum diutus dan perjalanan nabi setelah diutus. Kitab ini mengungkapkan jejak nasab dan keluarga baginda nabi, menggambarkan peristiwa demi peristiwa sebelum nabi dilahirkan, merekam detik-detik kelahiran nabi, serta menceritakan kejadian demi kejadian saat nabi masih diusia belia sampai dewasa hingga beliau menerima wahyu dan diangkat menjadi seorang nabi dan rasul. Diungkap pula kisah suka-duka perjalanan dakwah beliau yang penuh dengan kasih sayang, sehingga beliau dijuluki *rahmatan lil 'alamin* rahmat bagi seluruh alam semesta. *Al-Barzanji* ditulis dengan kalimat yang indah dan dibawakan dengan syair-syair *qasidah* yang menggugah jiwa diharapkan mampu menumbuhkan rasa *mahabbah*

dan keteladanan kepada Insan Mulia, Baginda Rasul Muhammad SAW, di mana pada era *milenial* sekarang ini justru generasi muslimnya lebih mengidolakan dan mengikuti mode dan perilaku para artis sinetron yang jauh dari norma-norma agama serta jauh dari nilai-nilai akhlak mulia.

Dengan membaca penuh penghayatan pada Kitab *Al-Barzanji*, santri TPQ Al Izzah diharapkan dapat memetik hikmah dari sejarah perjalanan dan keteladanan akhlak mulia Baginda Nabi, karena hanya beliaulah idola dan panutan terbaik yang diisyaratkan oleh Allah SWT lewat firman-Nya ::

لَفَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”* (QS. Al-Ahzab 21).

## 10. Dinul Islam

Pengetahuan dan pengenalan agama bagi anak merupakan pondasi utama yang harus ditanam dan dibangun sejak awal. Sejak anak lahir, mereka telah diperdengarkan dengan dua kalimat syahadat ditelinga mereka dengan adzan. Lewat suara adzan terdapat pelajaran tauhid untuk pertama kalinya yang diajarkan kepada mereka agar kelak setelah dewasa mereka memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat tentang Tuhan-nya serta memiliki ikatan yang kuat dengan Nabi-nya. Baginda Rasul Muhammad SAW telah memberikan indikasi khusus tentang orang yang dikehendaki menjadi manusia baik ditandai dengan ia mengerti dan memahami agamanya dengan baik. Kita tahu bahwa setiap orang tua, sekalipun beum baik agamanya atau bahkan sering melanggar aturan agamanya mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang baik dan berpengetahuan agama. Oleh karena itu, TPQ Al-Izzah yang berbasis agama tentu mengedepankan pelajaran dan pengetahuan tentang agama

Islam meskipun hanya sebatas dasar dan pokok-pokok saja. Diantaranya sebagai berikut:

a. Tauhid Dasar

Santri TPQ Al Izzah dibekali pengetahuan tauhid dasar sebagai langkah upaya membendung maraknya pemahaman aqidah yang melenceng jauh dari syariat Islam yang dibawa oleh Baginda Rasul Muhammad SAW. Meskipun dalam pelajaran materi ini bersifat penunjang, namun urgensinya tidak boleh di pandang sebelah mata. Pengajaran Tauhid Dasar diberikan kepada anak di tingkat dewasa, kelas Al Qur'an, dengan acuan kitab *Aqidatul Awam* karya As Sayyid Ahmad Al Marzuqi. Santri diharuskan menghafal Aqid 50 meliputi: 20 sifat *wajib* bagi Allah, 20 sifat *mustahil* bagi Allah, 1 sifat *jaiiz* bagi Allah, 4 sifat *wajib* bagi Nabi, 4 sifat *mustahil* bagi Nabi, 1 sifat *jaiiz* bagi Nabi, menghafal 25 nama-nama Nabi dan Rasul, menghafal 10 nama-nama Malaikat berikut tugasnya, menghafal 4 kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-Nya, menghafal *nasab* dan keluarga Nabi Muhammad SAW, pengetahuan tentang peristiwa hari kiamat, prinsip-prinsip dasar tentang *qodho* dan *qodar* Allah.

b. Fikih Dasar

Mengetahui hukum-hukum Islam, meskipun tingkat dasar merupakan usaha yang sangat baik untuk bahan pengetahuan santri TPQ Al Izzah. Santri diperkenalkan dasar-dasar hukum yang meliputi : Wajib, Sunnah, Mubah, Makruh dan Haram, berikut refleksi pengaruhnya. Santri yang sudah duduk di kelas Al Qur'an, selain aqidah dasar, juga harus mengerti tentang hukum-hukum Islam dengan referensi kitab yang dikaji ialah kitab *Al Mabadiul Fiqhiyyah* karya As Syekh Umar Abdul Jabbar, santri diharuskan menguasai pelajaran yang terkandung di dalamnya, meliputi: bersuci dari najis dan *hadats*, macam-macam najis, macam-macam *hadats*, syarat-syarat sholat, rukun-rukun sholat (bacaan dan gerakan sholat), perkara yang

membatalkan sholat, bab zakat (dasar), bab puasa (dasar), bab haji (dasar).

c. *Tarikh* dan Adab Praktis

Maraknya kejahatan, kemungkaran dan kemaksiatan di era sekarang ini semakin sulit terbendung. Ironisnya, dari sorotan media pelaku keji tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi anak-anak pun tak luput melakukan tindak keji yang demikian. Dalam hal ini menurut pengamatan *ulama' ashriyyah* (kontemporer) menegaskan bahwa perilaku anarki di zaman ini karena kurangnya *uswah* dari sosok-sosok panutan serta kurangnya *ghirrah* (semangat) meneladani para *salafunas sholeh* (orang saleh terdahulu). Kisah-kisah nabi dan rasul serta kisah-kisah sahabat dan para *sholihin* yang sering diperdengarkan kepada santri TPQ Al Izzah disela-sela KBM sangatlah baik sekaligus upaya untuk men-*design* dan mempengaruhi perilaku santri agar *uswah*, *ibrah*, hikmah dan keteladanan dari kisah para nabi, kisah para sahabat dan kisah para shalihin dapat terekam baik dalam sanubari mereka, sehingga hal tersebut menjadi inspirasi dan spirit serta motto hidup santri di dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari.

Taman Pendidikan Al-Quran meskipun yang menjadi target pokok materinya adalah baca tulis Al-Quran, namun materi Dienul Islam tetap harus disampaikan secara optimal, mengingat pentingnya pondasi agama yang harus dibangun sejak dini, setidaknya sebelum anak mencapai pada usia baligh mereka telah menguasai dan mengerti dasar-dasar agamanya dengan baik, sehingga ketika nanti mereka sudah masuk usia baligh mereka sudah siap bahkan sudah terbiasa menjalankan kewajiban yang diperintahkan agamanya kepada mereka, serta dapat mengamalkan tuntunan agamanya untuk diterapkan di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam menjalankan pembinaan akhlak anak pada TPQ Al-Izzah tidak selamanya berjalan dengan mulus, dengan artian pasti ada suatu kendala yang dapat menghambat proses jalannya dalam pembinaan akhlak anak. Adapun beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam berjalannya proses tersebut, diantaranya adalah:

#### 1. Faktor Pendukung

- a. Kemampuan *Asatid* dalam menguasai ilmu pokok dan penunjang sehingga dalam memberikan pembinaan terhadap para santri dapat berjalan dengan lancar.
- b. Menjalin kerjasama yang baik antara *ustad*, *ustadzah* dan kepada sehingga dalam mengkondisikan santri dapat terkontrol dengan baik.
- c. Partisipasi yang baik antara *asatid*, santri dan masyarakat sekitar sangat membantu terlaksananya berbagai kegiatan pembelajaran.
- d. Adanya pelaksanaan pembinaan bagi *Asatid* dalam mendalami materi mengajar dengan dipimpin langsung oleh kepala koordinator pusat.
- e. Swadaya penyelenggara masyarakat sekitar dan pemerintah sangat membantu dalam proses mensukseskan berbagai kegiatan sehingga TPQ Al-Izzah semakin maju dan berkembang.
- f. Keberadaan TPQ Al-Izzah yang memiliki kualitas yang baik sehingga orang tua yakin untuk mendaftarkan putra-putrinya dalam membina akhlak.

#### 2. Faktor Penghambat

- a. Kurangnya *Asatid* yang menguasai kegiatan ekstrakurikuler seperti suni lukis atau kaligrafi dan *tilawah*, sehingga dalam pelaksanaannya kurang maksimal.
- b. Belum adanya tempat parkir yang memadai, tempat parkir masih bercampur dengan tempat bermain dan ruang TU masih bercampur dengan ruang *Asatid*.



- c. Adanya peranan sosial media berupa televisi, *gadget* dan pergaulan di lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi akhlak santri.

Dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi baik formal maupun non-formal tidak semestinya berjalan dengan sempurna, pasti ada kelemahan dan kelebihan dari masing-masing kegiatan. Untuk itu, sepatutnya menjadi pembelajaran dan intropeksi untuk bisa memperbaiki dan memperkecil faktor penghambat dalam melaksanakan suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

## BAB IV

### ANALISIS STRATEGI DAKWAH TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPQ) AL-IZZAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK

#### A. Analisis Strategi Dakwah TPQ Al-Izzah dalam Pembinaan Akhlak Anak

Taman Pendidikan Al-Quran merupakan sebuah lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah yang keberadaannya membawa misi mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai Al-Quran serta memahami dasar-dasar *dinul Islam* sejak usia dini. Peran TPQ sebagai corong dakwah dan sentral dakwah yang di dalamnya mengutamakan pembentukan sikap dan mental keshalehan serta penanaman ilmu agam Islam, khususnya baca-tulis Al-Quran dengan tujuan membentuk generasi *qur'ani* dan juga membekali santri dengan ilmu dasar pengetahuan agama sehingga diharapkan nantinya menjadi santri yang *shaleh* dan *shalehah*. Kita tahu bahwa setiap orang tua, sekalipun baik agamanya atau bahkan sering melanggar aturan agamanya, mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang *shaleh* dengan berpengetahuan agama yang baik. Hal itu tentunya TPQ merupakan salah satu cara yang proposional sesuai dengan perintah Nabi Muhammad tentang wajibnya mendidik dan mengenalkan ajaran agama pada anak. Yang pelaksanaannya dikemas sedemikian rupa dalam suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman dan menyenangkan. Sehingga dengan adanya TPQ diharapkan dapat memberikan peluang yang luas bagi anak dalam mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam meskipun hanya sebatas dasar dan pokok agar anak memiliki kepribadian baik sesuai dengan tujuan orang tua mereka.

Dalam pelaksanaan kegiatan di atas, tentunya menginginkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan akhir. Maka dari itu sangat diperlukan adanya strategi yang efektif dan efisien yang pelaksanaannya sesuai dengan rancangan yang ditetapkan bersama. Dengan adanya strategi yang tepat dalam menjalankan misi maka akan menghasilkan tujuan yang dicapai, kegiatan tidak akan menjadi sia-sia. Karena untuk mencapai sebuah tujuan sangat

diperlukannya strategi, dengan tanpa strategi yang pas maka akan sulit untuk mencapainya. Melihat penjelasan di atas, maka keberadaan TPQ mendapat peran aktif dalam melakukan strategi dakwah dalam membentuk *akhlak karimah*. Pembinaan akhlak dilakukan dengan memberikan bimbingan keagamaan secara intensif terhadap santri. Pembinaan keagamaan bertujuan mengarahkan santri, sehingga diharapkan santri memiliki pandangan hidup, sikap dan tingkah laku secara Islami, sehingga perilakunya berdasarkan amal *shaleh*. Berikut adalah kegiatan-kegiatan dakwah dalam pembinaan akhlak santri:

1. Santri dapat membaca Al-Quran dengan *tartil*.

*Tartil* ialah *tajwidul huruf* (bagus huruf-hurufnya dengan mengetahui *makhraj* huruf dan sifat-sifatnya serta hukum-hukum perubahan disebabkan susunan huruf atau kalimat yang diatur dalam hukum bacaan *tajwid*), *Wa ma'rifatul wuquf* (ketepatan penempatan *waqaf* dan *ibtida'* kalimat). Hal ini dimaksudkan agar kualitas bacaan santri dapat mengikuti bacaan sebagaimana Al-Quran diturunkan dan diajarkan Nabi SAW, serta agar terhindar dari pernyataan sahabat Anas ra: “*Banyak orang yang membaca Al-Quran (tetapi justru) Al-Quran melaknat (mengutuk) pembacanya*”. Bila Al-Quran dibaca, maknanya akan jelas dihadapan mata, namun jika dibaca sekali lagi maka akan ditemukan pula makna-makna yang lain. Memahami Al-Quran, dengan segala keabstrakan kata dan kalimatnya, tidak cukup hanya dengan menangkap yang tersurat saja, tapi harus menggali lebih dalam dari yang tersirat. Maka membaca Al-Quran dengan benar, melalui perangkat-perangkat *tajwid*, *ghorib* dan lainnya, merupakan kunci utama mengantarkan makna-makna yang tersirat dari Al-Quran.

2. *Fashohah*

Bahasa Al-Quran adalah bahasa Arab. *Fashohah* atau fasih dengan kata lain terang lagi jelas dalam konteks bahasa Arab merupakan keharusan yang diajarkan dan wajib dikuasai oleh santri TPQ Al-Izzah agar mereka benar-benar mahir (ahli) membaca Al-Quran. Materi *fashohah*

di TPQ Al-Izzah diajarkan langsung melalui lisan guru atau disebut dengan *talaqqi*. Di mulai pada tahap awal ketika santri berada di kelas jilid III. Selanjutnya ketika mereka sudah masuk di kelas Al-Quran guru memberikan pendalaman materi ini lebih lanjut dengan pengetahuan *makhraj* dan sifat huruf secara intensif atau disebut dengan *tahsin*. Hal ini agar para santri dapat mempersembahkan bacaan Al-Quran dengan baik kepada Pemiliknya (*Allah Azza wa Jalla*) maupun kepada hamba-Nya benar-benar sesuai atau mendekati dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW. Karena sesungguhnya Allah SWT menyukai jika Al-Quran dibaca sebagaimana Al-Quran diturunkan.

### 3. Do'a Harian

Do'a harian atau do'a sehari-hari istilah do'a berasal dari bahasa Arab دعا يدعو دعاء yang artinya panggilan, mengundang, permintaan dan permohonan (Munawir, 2002: 402). Menurut Yusuf Qardhawi (2003: 118-119) hakikat do'a merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui cara yang benar dan sesuai dengan petunjuk. Sebagai konsekuensinya, orang yang berdo'a akan merasakan akhlaknya semakin bernilai serta akan tercapai perasaan tenang. Bahkan dengan berdo'a seseorang dapat merasakan keakraban dengan Tuhannya yang menjadikan rasa ketentraman dan kedamaian dalam diri. Do'a juga merupakan sarana beribadah kepada Allah, karena dengan memohon kepada Allah, berarti tertanam kuat dalam hatinya bahwa hanya Allah yang wajib di sembah dan dimintai pertolongan. Sedangkan yang dimaksud dengan do'a sehari-hari adalah do'a yang dibaca ketika melaksanakan segala aktifitas sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi misalnya do'a mau tidur, do'a bangun tidur, do'a masuk dan keluar kamar mandi, do'a memakai pakaian, do'a bercermin, do'a mau makan dan sesudah makan, do'a naik kendaraan, do'a masuk dan keluar masjid, do'a masuk dan keluar rumah, do'a mau belajar dan do'a sesudah belajar, do'a ketika hujan, do'a mendengar kilat, do'a bersin, dan lain sebagainya. Do'a sehari-hari memiliki pengertian yang mendalam bahwa

betapa pentingnya do'a dalam aktivitas sehari-hari. Bahwasanya seluruh aktivitas hidup dan kehidupan manusia adalah dalam rangka pengabdian kepada Allah, oleh karena itu kita harus menyadarkan segala sesuatu hanya kepada Allah dengan cara berdo'a sebelum dan setelah melakukan aktivitas mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Dalam berdo'a dan selalu mengingat kepada Allah SWT, tidak harus dalam ibadah *mahdlah* saja, tapi dalam kondisi apapun do'a dan ingat kepada Allah mutlak diperintahkan. Sebagaimana Allah berfirman:

*“Sesungguhnya dalam menciptakan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) “ Ya Tuhan kami tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (QS Ali Imran 190-191).*

Dari penjelasan di atas, TPQ Al-Izzah menerapkan do'a harian dengan maksud agar mereka hafal dan dapat mempraktekannya dalam segala aktivitasnya. Do'a harian merupakan akhlak yang sangat baik, karena ini adalah bentuk rasa syukur hambanya kepada sang pencipta.

#### 4. Hafalan Surat Pendek

Al-Quran adalah wahyu atau *kalam* Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril AS diawali dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup seluruh umat Islam. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk menghafal Al-Quran, sehingga pada kurun awal pada zaman Rasulullah hampir mayoritas sahabat-sahabat Nabi telah hafal Al-Quran di luar kepala. Tradisi yang baik ini pun terus dipertahankan di masa *Khulafaur Rasyidin* setelah kewafatan Nabi. Tidak hanya itu, Rasulullah SAW pun menghormati orang-orang yang mempunyai

keahlian dalam membaca Al-Quran dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka serta mengedepankan mereka dibanding orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang muslim sangatlah merugi jika di dalam hatinya tiada hafalan Al-Quran sedikitpun. Sebaliknya, alangkah mulia dan beruntungnya seorang muslim yang di dalam hatinya menghafal Al-Quran meskipun beberapa surah saja, terlebih jika terkandung di dalam hatinya seluruh surah dari Al-Quran. Hal inilah yang mendasari TPQ Al-Izzah mengharuskan santri-santrinya untuk giat dan semangat dalam menghafal Al-Quran dengan upaya memberikan modal awal wajib menghafal surat-surat pendek serta surat-surat dan ayat-ayat tertentu yang berisi tuntunan akidah syariah dan akhlak. Dengan adanya hafalan surat-surat pendek diharapkan santri termotivasi untuk meneruskan hafalannya hingga akhirnya mereka dapat menyelesaikan hafalan sampai 30 juz. Dimaksudkan agar lisan mereka selalu dibasahi dengan ayat-ayat mulia yang senantiasa dilantunkan setiap hari. Pada akhirnya santri menjadi generasi *qur'ani* yang menghafal dan mengamalkannya ke dalam kehidupan, perilaku dan kepribadiaannya mencerminkan isi Al-Quran, menjadi tolak ukur, pedoman dan petunjuk dalam berperilaku, supaya mereka memiliki perilaku yang mulia sesuai dengan ilmu yang terkandung di dalam Al-Quran.

##### 5. Praktek Sholat

Salah satu kewajiban yang harus dilakukan di dalam agama Islam adalah sholat, karena sholat merupakan salah satu pilar dalam agama Islam. Tegaknya agama sangat erat hubungannya dengan sholat, karena agama ini dibangun atas dasar kemaslahatan dan keselamatan, menjauhkan sifat keji dan mungkar. Sementara sholat diantara fungsinya ialah mencegah prilaku keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah SWT: “*Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*” (QS. Al Ankabut 45)

Dengan sholat 5 waktu, santri TPQ Al Izzah akan terbiasa disiplin dan memiliki karakter yang baik. Hal ini dikarenakan dalam sholat akan berlatih konsentrasi, *khusyu'*, dan bersabar dalam menjalankannya. Sholat sendiri haruslah dilatih sejak anak usia dini, sehingga dewasa kelak akan menjadi kebutuhan yang tidak pernah ditinggalkan. Perintah shalat pada anak ini juga dijelaskan dalam hadits. Rasulullah SAW bersabda :

*“Ajarilah anak-anak sholat ketika sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat jika mereka sudah berumur sepuluh tahun”*. (HR. Abu Dawud dan At Tirmidzi)

Kewajiban mengajarkan sholat kepada anak yang belum wajib melakukannya, hal ini menunjukkan betapa pentingnya sholat dalam kehidupan seorang muslim. Sholat wajib diajarkan meskipun belum wajib dikerjakan, tentunya agar mereka dewasa nanti tidak merasakan berat menjalankan sholat.

## 6. Dinul Islam

Islam sebagai agama yang sempurna rahmatan lil ‘alamin. Islam membawa kebahagiaan dunia dan akhirat, memberikan dampak yang sangat baik bagi manusia. Islam merupakan pedoman dalam kehidupan, individu atau sosial, aspek material atau spiritual secara bersamaan. Islam memperhatikan seluruh aspek kehidupan berikut aturannya, baik aspek ekonomi, politik, pemerintahan, ilmu, kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Dengan cara mempelajarinya mendalam agar tercipta pemikiran yang cemerlang. Pemikiran ini yang akan membentuk tingkah polah seseorang. Jika baik pemahaman agamanya, pasti baik tingkah lakunya. Maka mempelajari agama adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim. Santri TPQ Al Izzah adalah generasi muda pemegang tonggak peradaban. Di tangan mereka diharapkan tercipta sebuah perubahan, perubahan menuju kebangkitan. Harapan besar ini tidak akan terwujud jika santri krisis pemahaman dan keimanan.

Agama yang mampu menjadikan mereka insan cerdas dan beriman. Dengan pemahaman agama yang mendalam akan menjadikan perilaku mereka terarah dan jauh dari sia-sia. Oleh karena itu TPQ Al-Izzah yang merupakan lembaga yang berbasis agama tentu mengedepankan pelajaran dan pengetahuan tentang agama Islam meskipun hanya sebatas dasar dan pokok-pokok saja. Diantaranya:

1) Akidah

Dalam masalah ini, Islam meletakkan akidah di atas segalanya. Kewajiban orang tua adalah memberi perintah kepada anak-anaknya untuk senantiasa beribadah kepada Allah semata. Hal ini memberikan petunjuk penting bahwa TPQ Al-Izzah memberikan dasar agama wajib, pengajaran akidah kepada santrinya agar tertanam akidah dalam hati mereka, sehingga tidak ada yang disembah melainkan Allah *Ta'ala* semata.

Selain itu, santri-santri juga diberikan pemahaman yang benar tentang ideologi agama Islam yang sesuai dengan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Mengingat, maraknya pemahaman-pemahaman yang sudah melenceng jauh dari ajaran agama lewat maraknya video, artikel dan konten-konten yang diunggah dan disebarluaskan lewat media sosial. Dengan mempelajari dan meyakini Aqidah 50 dalam kitab *Aqidatul Awam*, serta mengenal asas-asas dasar akidah yang benar tentang iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada ketentuan *qadla* dan *qadar* dari Allah diharapkan agar terbentuk keyakinan yang kuat dan pemahaman yang benar di dalam hati santri TPQ Al-Izzah, dengan begitu, akidah tersebut mengkristal di dalam batinnya, meresap, sampaipun nyawa berpisah dari badannya namun akidah tetap tidak lepas dari hatinya dan akhirnya mereka dapat mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari.



## 2) Fikih Dasar

Umat Islam diperintahkan menjalankan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangan-Nya sesuai anjuran syariat. Salah satu perangkat syariat yang penting diketahui ialah pengetahuan fikih. Menurut bahasa, fikih atau "*Fiqih*" berasal dari kata "*Faqiha-yafqahu-faqihan*" yang berarti mengerti atau paham. Artinya, umat Islam harus berikhtiar untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al Hadits. Fikih secara istilah ilmu yang membahas hukum-hukum syariat dalam bidang amaliyah. Menurut ustad Khafid Muarif, dalam kitab Fathul Qarib hal 1 menjelaskan bahwa fiqih merupakan bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya (wawancara pada tanggal 25 November 2020). Selain berisi aturan normatif-formal syarat dan rukun, fiqih juga mengandung hikmah dan tujuan yang hendak dicapai syariat Islam. Melalui fikih, umat Islam bisa menarik kesimpulan betapa pentingnya norma tersebut.

TPQ Al-Izzah turut memberikan kontribusi kepada generasi muslim lewat pengajaran fikih dasar kepada santri-santrinya lewat pengajaran singkat tentang hukum-hukum ajaran Islam yang terkait dengan fikih *ubudiyyah*. Setidak-tidaknya untuk mendasari pemahaman tentang tata cara menjalankan ibadah dengan benar Al Mabadiul Fiqhiyyah menjadi pilihan kitab yang diajarkan di TPQ Al-Izzah. Santri diharapkan mengetahui hal-hal yang wajib dalam agama, seperti shalat, zakat, puasa Ramadhan dan haji bagi yang mampu. Kemudian secara terperinci santri mengerti yang wajib (rukun) dikerjakan di dalam shalat, mana yang sunnah dan mana yang makruh serta mana yang diharamkan di dalam shalat. Selanjutnya santri mengerti oleh golongan mana zakat wajib

ditunaikan dan kepada siapa zakat diterimakan. Santri juga diharapkan mengetahui perkara-perkara yang berkaitan dengan wajibnya puasa di bulan Ramadhan dan haji.

Hal ini dimaksudkan agar santri TPQ Al-Izzah menjalankan ibadahnya disertai kepatuhan terhadap hukum-hukum syariat agamanya. Sebab jika amal ibadah dikerjakan tanpa didasari dengan pengetahuan (ilmu) maka amal tersebut tertolak.

### 3) *Tarikh* dan Adab Praktis

*Tarikh* secara bahasa berarti ketentuan waktu. Secara pengertian *tarikh* adalah ilmu yang menggali peristiwa-peristiwa masa lampau agar tidak dilupakan. Ilmu *tarikh* sepadan dengan pengertian ilmu sejarah pada umumnya. Sebagaimana yang diketahui bahwa mempelajari *tarikh* atau sejarah merupakan ilmu yang sangat penting terutama umat Islam untuk mempelajarinya. Terlebih dengan mempelajarinya akan mendapatkan pengetahuan yang dapat membantu seseorang menumbuhkan jiwa keislaman dalam hatinya yang mungkin sudah ada sebagian yang hilang.

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi. Antar akhlak (adab) dengan *tarikh* sangat erat hubungan antara keduanya. Sebab akhlak hanya dapat diaktualisasikan melalui para nabi dan rasul, serta orang-orang shaleh yang jalan mereka adalah jalan lurus yang senantiasa dituntun oleh Allah SWT.

Dengan pelajaran *tarikh* santri TPQ Al-Izzah akan mendapatkan keteladanan akhlak mulia dari para pendahulunya, menemukan kembali sosok panutan yang patut diikuti jejaknya. Keteladanan sangat penting untuk membentuk karakter seseorang. Tanpa keteladanan pendidikan karakter akan kehilangan ruh.

### 7. *Tashinul Kitabah*

Nabi Muhammad SAW sendiri sangat menekankan pentingnya penulisan sesuatu. Beliau mengikuti nasihat yang disampaikan Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah : 282) untuk menuangkan segala sesuatu dalam tulisan: "*Hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskan-nya*". Makna kalimat di atas sangatlah penting bagi kita sebagai umat muslim, bahwa tulisan sangatlah penting bagi memahami sebuah informasi atau ilmu. Kita tahu bahwa Islam pernah mengalami "masa emas" hampir kemajuan ilmu dan teknologi berkembang pesat pada masa kejayaan Islam. Menulis adalah salah satu cara untuk melestarikan ilmu. Ilmu akan sangat mudah hilang jika kita hanya sekilas membaca, bahkan menghafal tanpa ditulis. Karena manusia sebagai makhluk yang mudah lupa, suatu saat ilmu yang telah dihafalnya akan menjadi hilang sehubungan dengan faktor tingkat usia dan permasalahan-permasalahan yang telah dihadapi setiap hari.

Pelajaran *Kitabah* (menulis huruf Al-Quran) dianggap perlu diberikan kepada santri didik TPQ Al-Izzah. Di mulai sejak anak baru di jilid awal, dengan tugas menebali huruf, menyempurnakan huruf, menyalin huruf, hingga kemudian setelah santri sudah sampai di kelas Al-Quran ia sudah dapat menulis kalimat-kalimat atau ayat-ayat dengan baik, baik halnya yang pendek maupun yang panjang, bahkan santri sudah mampu di *Imla'* (dikte) dengan menuliskan bacaan-bacaan dari lisan guru maupun penguji.

Dengan adanya tashinul kitabah santri dapat mengetahui kaidah-kaidah penulisan huruf Al-Quran dengan baik. Dan dapat memberikan kontribusi terhadap agamanya agar Al-Quran yang telah diturunkan oleh Allah untuk manusia jangan sampai punah, seperti halnya sejarah terdahulu, para sahabat yang telah hafal Al-Quran mengalami gugur di medan perang. Dalam hal ini di khawatirkan punahnya Al-Quran sebagai *wasiat* atau pedoman umat Islam dikemudian hari, atau minimal mereka dapat mengetahui adanya pemalsuan ayat Al-Quran dengan upaya

melakukan perubahan, pengurangan, penambahan huruf atau kalimat pada *mushaf* Al-Quran.

#### 8. Membaca Kitab *Berzanji*

Allah ‘*Azza wa Jalla* telah menentukan nabi terakhir dan menjatuhkan pilihan-Nya pada diri Muhammad bin Abdillah SAW. Beliau mendapatkan berbagai keistimewaan dari Allah ‘*Azza wa Jalla* yang tidak dimiliki oleh orang lain, sebagaimana umat Islam juga memiliki keistimewaan yang tidak ada pada agama sebelumnya. Perlu kita ketahui bahwa Rasulullah SAW merupakan pokok dari seluruh intisari kebaikan melalui tinjauan kemuliaan *nasab*, sebagaimana pada beliau SAW juga terdapat pokok dari intisari-intisari keutamaan dan ketinggian derajat di sisi Allah ‘*Azza wa Jalla*. Mempelajari *Siroh* (sejarah hidup) Nabi Muhammad SAW berguna sebagai nutrisi bagi hati dan sumber keceriaan bagi jiwa serta penyejuk bagi mata. Bahkan hal itu merupakan bagian dari agama Allah dan ibadah untuk mendekatkan diri kepadaNya. Sebab kehidupan Nabi Muhammad SAW sarat merupakan kehidupan dengan mobilitas tinggi, ketekunan, kesabaran, keuletan, penuh harapan, jauh dari pesimisme dalam mewujudkan penghambaan diri kepada Allah SWT dan mendakwahkan ajaran agama-Nya.

Melalui pembacaan kitab *Al-Barzanji*, salah satu dari kitab yang menjelaskan *sirah* dan *tarikh* Nabi Muhammad SAW yang disusun oleh Al Imam Ja’far Al Barzanji diharapkan santri TPQ mendapat banyak manfaat yang meliputi : 1) Mengetahui teladan terbaik bagi seluruh manusia. 2) Memperkuat kecintaan kepada Pribadi Nabi SAW. 3) Menemukan gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat. 4) Meneladani uswah hasanah yang sempurna, karena Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak.

#### 9. *Wirid* dan Do’a Sesudah Shalat

Sebagaimana diketahui bahwa seorang muslim sangat dianjurkan mempunyai amalan *dzikir* serta do’a sesudah shalat. Bahkan Rasulullah

SAW mengajarkan kepada para sahabat mengenai bacaan-bacaan *dzikir* sesudah shalat. Anjuran *wirid* dan *do'a* sesudah shalat sangatlah jelas disyariatkan dalam agama. Keduanya merupakan salah satu perbekalan baik dari TPQ Al-Izzah untuk santri-santrinya agar mereka kelak menjadi hamba-hamba yang *shaleh*, yang taat beribadah lagi sempurna ibadahnya.

## **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Anak**

Setelah menganalisis strategi dakwah TPQ Al-Izzah dalam pembinaan akhlak anak, maka selanjutnya peneliti akan mencoba menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi dakwah dalam pembinaan akhlak santri.

### **1. Faktor Pendukung**

- a. TPQ Al-Izzah merupakan salah satu TPQ yang keberadaannya sangat populer di kalangan masyarakat terlebih masyarakat Kaligangsa Margadana dan sekitarnya. Karena TPQ Al-Izzah merupakan TPQ yang perkembangannya sangat pesat dari mulanya pengajian yang berlangsung di rumah ustad Abdul Kholiq pada tahun 80 an sampai akhirnya mendapat tempat secara khusus pada tahun 92, dari jumlah santri yang setiap tahunnya tidak kurang dari 50 santri dan terus meningkat setiap tahunnya, sekarang mencapai 412 santri dengan jumlah santri yang telah diwisuda kurang lebih 1.715 santri. TPQ Al-Izzah merupakan salah satu lembaga terbaik se-Kota Tegal, karena mereka selalu meningkatkan mutu serta kualitas pembelajaran melalui pembinaan *ustad/ustadzah* dengan dipimpin langsung oleh kepala TPQ dan kepala koordinator pusat, dengan memberikan menu pendidikan dan bimbingan di TPQ Al-Izzah menjadikan dampak positif bagi santri. Terbukti *skill* dan kemampuan santri yang beragam telah banyak mengantarkan santri sebagai kompetitor-kompetitor yang selalu menyabet kejuaraan

umum di tingkat Kota, Profinsi bahkan sampai tingkat Nasional. Dengan itu kualitas ilmu, keterampilan serta akhlak santri tidak diragukan lagi.

- b. Adanya sosok pemimpin dan *asatid* yang berwawasan luas, memberikan teladan, memotivasi, memberi kekuatan dan semangat bagi para santri. Keberhasilan ustad Abdul Kholiq sebagai kepala TPQ Al-Izzah dan para *astid* yang memiliki peran penting dalam membina, membimbing para santri melalui kegiatan pokok dan penunjang yang memberikan pengaruh sangat besar bagi santri sehingga dalam pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar.
- c. Partisipasi yang baik antara *asatid*, santri dan masyarakat sekitar sangat membantu dalam proses terlaksananya berbagai kegiatan pembelajaran sehingga TPQ Al-Izzah semakin maju dan berkembang.
- d. TPQ Al-Izzah merupakan salah satu lembaga yang dapat mengubah masyarakat yang tadinya buta akan huruf-huruf Al-Quran menjadi lebih tahu dan dapat memahami bacaan dalam Al-Quran, memberikan pembinaan akidah dan akhlak yang dapat membuat santri memiliki skill, berkarakter baik, memiliki kemampuan dan bekal dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Adanya swadaya penyelenggara masyarakat sekitar dan pemerintahan sangat membantu dalam berbagai kegiatan sehingga dapat berjalan dengan sukses.
- f. Orang tua merupakan pembina pribadi yang utama dalam kehidupan anak. Orang tua yang baik kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik pula. Dengan mendidik dan membiasakan anak untuk hidup sesuai dengan ajaran agama, salah satunya dengan cara memasukkan anak ke TPQ diharapkan anak-anak akan menjadi generasi yang berakhlak mulia, karena TPQ Al-Izzah hadir selain sebagai lembaga pendidikan baca tulis Al-Quran juga sebagai

lembaga dakwah yang mengajarkan tentang akhlak baik yang dapat menjadi bekal dalam perkembangan anak.

- g. Lokasi TPQ Al-Izzah yang terletak di tengah-tengah pemukiman warga Desa Kaligangsa dan keberadaan TPQ Al-Izzah yang menyanggah lembaga terbaik se-Kota Tegal sangat dikenal yang menjadikan orang tua mantap untuk mendaftarkan putra-putrinya karena mutu dan kualitas tidak diragukan lagi.

## 2. Faktor Penghambat

- a. Kurangnya fasilitas yang ada di TPQ Al-Izzah terutama kurangnya lahan parkir yang menjadikan tempat parkir bercampur dengan tempat bermain, dan belum tersedianya ruang tata usaha, ruangan masih bercampur dengan ruang *asatid*.
- b. Minimnya *asatid* yang menguasai kegiatan ekstrakurikuler berupa seni lukis atau kaligrafi dan *tilawah*, sehingga dalam pelaksanaannya kurang maksimal.

Era *milenial* saat ini dapat mengancam santri yang sudah dibekali dengan akhlak baik dapat terpengaruh oleh pergaulan dan lingkungan, karena santri lebih banyak menghabiskan waktu bermain di lingkungannya daripada di TPQ, pengaruh berbagai macam media baik itu televisi, *gadget* dan akses internet yang sangat mudah didapat, yang menjadikan santri akhir-akhir ini semangat menghafalnya menurun dalam bertingkah laku juga masih terbawa kebiasaan dari pergaulan dan lingkungan sekitar mereka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi dan analisis tentang strategi dakwah TPQ Al-Izzah desa Kaligangsa kecamatan Margadana kota Tegal dalam pembinaan akhlak anak, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah yang dilakukan TPQ Al-Izzah dalam pembinaan akhlak anak dilakukan melalui berbagai kegiatan yaitu: a) dapat membaca dengan tartil, b) do'a harian, c) hafalan surat pendek, d) praktek sholat, e) *dinul islam*, f) *tashinul kitabah*, g) membaca kitab *berzanji*, h) *wirid* dan do'a sesudah sholat.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak anak di TPQ Al-Izzah. Faktor pendukung adalah sebagai berikut: a) memberikan menu pendidikan dan bimbinganyang berdampak positif bagi santri dengan terbuktinya kualitas ilmu, keterampilan serta akhlak yang mengantarkan santri dapat menjadi kompetitor penyabet kejuaraan umum, b) *asatid* yang mahir dalam disiplin ilmu masing-masing, c) hubungan dan partisipasi yang baik antara *asatid*, santri dan masyarakat sekitar, d) TPQ Al-Izzah hadir dengan merubah masyarakat yang tadinya buta akan huruf-huruf Al-Quran menjadi lebih tahu dan memberikan pembinaan akidah akhlak kepada seluruh santri, e) adanya pembinaan bagi *asatid*, f) keberadaan TPQ Al-Izzah yang memiliki kualitas baik dalam pembinaan akhlak sehingga orang tua mantap untuk mendaftarkan putra-putrinya. Sedangkan faktor penghambat diantaranya adalah: a) kurangnya lahan parkir dan belum adanya ruang tata usaha, b) minimnya *asatid* yang menguasai seni lukis atau kaligrafi dan *tilawah*, c) pengaruh lingkungan, media sosial baik itu televisi, *gadget* maupun akses internet yang mudah didapat.



## B. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian di TPQ Al-Izzah Kaligangsa Margadana kota Tegal tentang strategi dakwah TPQ Al-Izzah dalam pembinaan akhlak anak, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam skripsi ini, diantaranya ialah:

1. Untuk kualitas dan kuantitas yang dihasilkan oleh TPQ Al-Izzah sudah sangat mumpuni dengan dibuktikannya oleh prestasi yang didapat dengan selalu mendapatkan kejuaraan umum ditinggah Kota, Provinsi bahkan sampai tingkat Nasional. Yang berdasarkan kualitas ilmu, keterampilan serta perilaku baik yang sudah dikuasai oleh santri di TPQ. Maka dengan seiringnya prestasi yang dicapai sebaiknya dari pihak TPQ selalu meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana TPQ Al-Izzah.
2. Bagi *ustad-ustadzah* berhasil atau tidaknya pembinaan yang ada di TPQ bergantung dengan *ustad-ustadzah*-nya sehingga perlu ditekankan bahwa sebagai *asatid* perlu adanya pemahaman tentang kondisi santri agar dalam pembinaan berlangsung lebih efektif dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembinaan.
3. Untuk menambahkan *ustad-ustadzah* tambahan dalam kemampuan seni *tilawah* dan seni lukis, agar dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut bisa berjalan dengan lancar. Atau memberikan pembinaan kepada *ustad-ustadzah* agar *ustad-ustadzah* memiliki kemampuan tersebut supaya dalam pelaksanaannya dapat maksimal.

## C. Penutup

Dengan penuh rasa syukur dan ucapan alhamdulillah kehadirat Allah SWT karena berkat *hidayah*, *taufiq* dan *inayah*-Nya serta tidak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar bahwa dalam pembahasan dan penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan masih jauh dari

kesempurnaan. Hal ini tidak lain karena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Penulis mengharap kritik, saran dan sumbangan pemikiran guna melengkapi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga penulisan dan pembahasan skripsi ini akan memberikan manfaat dan menambah khazanah pengetahuan khususnya bagi penulis sendiri, pembaca pada umumnya dan semoga penulis skripsi ini mendapat ridho dari Allah SWT. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: AMZAH
- Agustang, Sugirma. 2017. *Tasawuf Anak Muda (Yang Muda Yang Berhati Mulia)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmadi, Imron. *Apa Itu Tilaawati?*. Tegal: Ponpes At-Tholibiyah.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripudin, Acep. 2012. *Strategi Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ariyanto, Nur. 2015. *Strategi Dakwah Era Demokrasi (Pemikiran MuhammadAnis Matta)*. Kendal: YGIMK.
- Ash-Shobuni, Syaikh Muhammad Ali. Muhammad Qodirun Nur. 1998. *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Aziz, Muh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa cet. Ke-4. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumhana, Hanna. 2001. *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar.
- Hasan, Abdurrahim, dkk. 2010. *Strategi Pembelajaran Al-Quran Metode Tilaawati*. Surabaya: Pesantren Al-Quran Nurul Falah.

- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah: dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Kontemporer*. Jakarta: AMZAH.
- Malik, Hatta Abdul. 2013. *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Husna Pasadena Semarang*. Semarang: LP2M IAIN Walisongo.
- Mansur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardiyo, 1999. *Pengajaran Al-Quran*, dalam Habib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, cet 25.
- Munir, Misbahul. 1997. *Pedoman Lagu-Lagu Tilaawati Quran Dilengkapi Tajwid dan Qasidah*. Surabaya: Apollo.
- Munir, Muhammad, Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Munir. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Murjito, Imam. t.th. *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Quran Qira'ati*. Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Quran.
- Mustaqim, Abdul. 2007. *Akhlak Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pasha, Musthafa Kamal. 2000. *Akhlak Sunnah*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: Rasail.

- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategi untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Salim, Abdullah. 1994. *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*. Jakarta: Seri Media Dakwah.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Shihab, Quraish. 2009. *Tafsir Almisbah*. Jakarta: Menara Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supendi S, dkk. 2007. *Pendidikan Dalam Keluarga Lebih Utama*. Jakarta: Lentera Jaya Madina.
- Syukir, Asmuni. 2001. *Dasar-Dasar Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press.
- Qardhawi, Yusuf. 2003. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pusaka.
- Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zarkasyi, Dahlan Salim. 1989. *Qiro'ati Pelajaran Bacaan Gharib-Musykilat & Hati-Hati dalam Al-Quran*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Quran Raudhatul Mujawwidin.

## **JURNAL**

- Fakhrurrazi. 2018. "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif". *Jurnal At-Taqfir*, 11(1), 86.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), Hal 84-86.

- Ma'mun, Muhammad Aman. 2018. "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran". *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 55-56.
- Manan, Syaepul. 2017. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 52.
- Priyadi, dkk. 2013. "Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Quran dengan Pembuatan Kurikulum TPA". *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 2(3), Hal 206 dan 208.
- Purwanto, Yedi. 2015. "Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Bangsa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(13), Hal 27.
- Suyitno. 2018. "Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, Hal 12.

## **SKRIPSI**

- Desi indralia. 2017. *Peranan Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah*. Skripsi. Palembang. UIN Raden Fatah.
- Halomoan. 2013. *Strategi Dakwah Habib Mundzir Al Musawa dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Jama'ah Remaja Di Majelis Rasulullah SAW*. Skripsi. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- Husni Mubarak. 2018. *Peranan Ustadz/Ustadzah TPQ Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlak Anak*. Skripsi. Banda Aceh. UIN Ar-Raniry.
- Pamungkas Suci Ashadi. 2018. *Strategi Dakwah dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri (studi pada pondok pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang)*. Skripsi. Semarang. UIN Walisongo.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### INSTRUMEN WAWANCARA

##### **I. Pertanyaan mengenai gambaran umum TPQ Al-Izzah Kaligangsa**

1. Bagaimana sejarah berdirinya dan letak geografis berdirinya TPQ Al-Izzah Kaligangsa?
2. Apa saja visi dan misi TPQ Al-Izzah Kaligangsa?
3. Bagaimana struktur kepengurusan TPQ Al-Izzah Kaligangsa?
4. Berapa jumlah ustad/ustadzah yang mengajar di TPQ Al-Izzah Kaligangsa?
5. Apa saja jadwal kegiatan yang dilaksanakan TPQ Al-Izzah Kaligangsa?
6. Berapakan santriwan santriwati TPQ Al-Izzah kaligangsa?
7. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki TPQ Al-Izzah Kaligangsa?
8. Darimana sumber dana untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang ada di TPQ?

##### **II. Pertanyaan kepada kepala TPQ Al-Izzah kaligangsa**

1. Apa metode pembelajaran membaca Al-Quran yang digunakan di TPQ Al-Izzah? Mengapa memilih menggunakan metode *Tilaawati* dibandingkan dengan metode yang lain?
2. Sejauh mana tingkat prestasi yang sudah dicapai oleh santriwan/santriwati TPQ Al-Izzah kaligangsa?
3. Bagaimana strategi dakwah TPQ Al-Izzah Kaligangsa dalam pembinaan akhlak anak?
4. Apa saja materi pokok dan materi penunjang yang digunakan TPQ Al-Izzah Kaligangsa?
5. Apa saja kegiatan pembinaan akhlak santri yang ada di TPQ Al-Izzah Kaligangsa?
6. Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan dinul islam di TPQ Al-Izzah?
7. Apa tujuan dan harapan dilaksanakannya kegiatan dinul islam pada TPQ Al-Izzah Kaligangsa?

8. Apakah santri memberikan respon positif terhadap kegiatan dinul Islam yang dilaksanakan di TPQ Al-Izzah Kaligangsa?
9. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan teknik klasikal-individual yang ada di TPQ Al-Izzah Kaligangsa?
10. Bagaimana pembagian hafal surat pendek yang diterapkan di TPQ Al-Izzah Kaligangsa?
11. Bagaimana pelaksanaan tashinu kitabah pada TPQ Al-Izzah?
12. Bagaimana pembagian hafalan surat pendek yang diterapkan di TPQ Al-Izzah?
13. Bagaimana pelaksanaan materi penunjang yang ada di TPQ Al-Izzah?
14. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan kerkait dengan strategi dakwah TPQ Al-Izzah dalam pembinaan akhlak anak?

### **III. Pertanyaan kepada kepala koordinator *Tilaawati* Tegal**

1. Apa itu *tartil* dan pencapaiannya?
2. Apa itu fashohah?
3. Apa itu *tajwid* dan ghorib musykilat?
4. Apa itu wirid dan do'a sesudah sholat?
5. Apa itu dinul islam?
6. Apa itu fiqih?



Lampiran 2



Tampak depan gedung TPQ Al-Izzah Desa Kaligangsa Kecamatan margadana  
Kota Tegal



Hafalan doa harian dan surat-surat pendek yang dilantunkan secara  
bersama-sama



Proses mengetahui seberapa jauh kemampuan santri



Proses pelaksanaan teknik kalsikal individual



Proses penilaian pada saat pelaksanaan tashinul kitabah

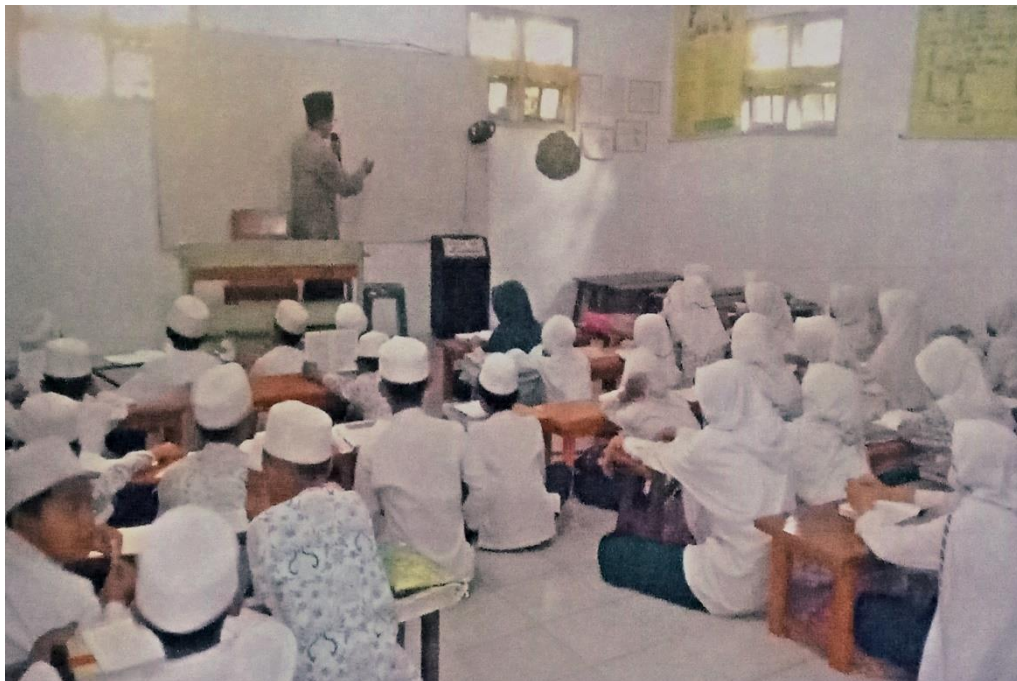


Piala Festival Anak Sholeh Indonesia tingkat Kota Tegal dan tingkat Provinsi





Persiapan pelaksanaan khataman



Mencontohkan bacaan tajwid dalam Al-Quran dikelas Al-Quran



**TAMAN PENDIDIKAN AL- QUR'AN**  
**(TPQ) AL – IZZAH**

Alamat : Jl. Moh Toha No.03 Kaligangsa Kota Tegal 52147 Telp.(0283) 310180

**SURAT KETERANGAN**  
**047/TPQ - A1/1 /2021**

**Assalamualaikum Wr.Wb**

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Kholiq, S.Pd

Jabatan : Kepala TPQ Al-Izzah Kaligangsa

Menyatakan bahwa:

Nama : Indah Fuadah Aminah

NIM : 1601036071

Jurusan : Manajemen Dakwah

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Strategi Dakwah Taman Pendidikan Al-Quran Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di TPQ Al-Izzah Desa Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

**Wassalamualikum Wr.Wb.**

Tegal, 06 Januari 2021



Kepala TPQ Al-Izzah Kaligangsa

Abdul Kholiq, S.Pd

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Indah Fuadah Aminah  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 30 Maret 1999  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Rumah : Desa Pesayangan, Rt 13 Rw 03,  
Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal  
No. Hp : 085290828683 / 082225344987  
E-mail : [fuadahaminah99@gmail.com](mailto:fuadahaminah99@gmail.com)

### Jenjang Pendidikan:

- a. SDN Pesayangan 03 : Lulus tahun 2010
- b. MTs. Nu Wahid Hasyim : Lulus tahun 2013
- c. MAN Babakan : Lulus tahun 2016
- d. UIN Walisongo Semarang